

**PELAKSANAAN PEMBINAAN ANAK TERLANTAR  
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL “WILOSO MUDA-MUDI”  
PURWOREJO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Nindhita Nur Manik  
NIM 09102244011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JULI 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBINAAN ANAK TERLANTAR DI BALAI REHABILITASI SOSIAL “WILOSO MUDA MUDI” PURWOREJO” yang disusun oleh Nindhita Nur Manik, NIM 09102244011 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Mei 2013

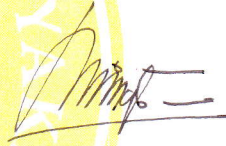
Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Mulyadi, M.Pd  
NIP.194912261981031001



Widyaningsih, M.Si  
NIP. 195205281986012001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Mei 2013  
Yang menyatakan,



Nindhita Nur Manik  
NIM 09102244011

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBINAAN ANAK TERLANTAR DI BALAI REHABILITASI SOSIAL “WILOSO MUDA-MUDI” PURWOREJO” yang disusun oleh Nindhita Nur Manik, NIM 09102244011 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Mulyadi, M.Pd	Ketua Penguji		20-6-2013
Hiryanto, M.Si	Sekretaris Penguji		20-6-2013
Dr. Ibnu Syamsi	Penguji Utama		20-6-2013
Widyaningsih, M.Si	Penguji Pendamping		20-6-2013

Yogyakarta, 03 JUL 2013

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Haryanto, M.Pd

NIP. 19600902 198702 1 0014

## **MOTTO**

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.

(Terjemahan QS. Al Insyirah ayat: 5-6)

“Kekuatan terbesar yang ada didalam diri kita  
adalah kemampuan berpikir positif dalam segala hal”.

(Nindhita Nur Manik)

“Menjadi kuat karena ditakuti bukanlah sesuatu yang membanggakan,

Namun menjadi pribadi yang sederhana dan menyenangkan

adalah sesuatu yang sangat luar biasa”.

(Nindhita Nur Manik)

## **PERSEMBAHAN**

Atas Karunia Allah SWT,

Karya ini akan saya persembahkan untuk:

1. Almamaterku, tempatku menuntut ilmu selama ini
2. Nusa, Bangsa, Agamaku serta Negaraku
3. Bapak, Ibu, Kakak, Adik dan Keluarga besarku

**PELAKSANAAN PEMBINAAN ANAK TERLANTAR  
DI BALAI REHABILITASI SOSIAL “WILOSO MUDA-MUDI”  
PURWOREJO**

Oleh  
Nindhita Nur Manik  
NIM 09102244011

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo; 2) Mengetahui peran pendamping Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi”; 3) Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembinaan anak terlantar.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan display data, reduksi data dan pengambilan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik/metode dan sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi (a) penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari. (b) Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. (c) Media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet, dan film. (d) Sikap pembimbing dalam kegiatan pembinaan ramah, humoris, tegas, dan akrab. (e) lingkungan/suasana belajar yang menyenangkan membuat anak tidak merasa bosan dalam mengikuti kegiatan. 2) Peran pendamping adalah (a) pembela, (b) pemungkin, (c) pemberi motivasi, (d) penghubung, e) penjangkau. 3) Faktor pendukung pembinaan adalah (a) adanya kerjasama antar pendamping dan pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan, (b) adanya dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, (c) tersedianya sarana prasarana pelaksanaan pembinaan. Faktor penghambat pembinaan adalah (a) adanya anak yang bercanda dengan teman disekitarnya ketika kegiatan berlangsung, (b) keterbatasan waktu yang dimiliki anak menyebabkan anak tidak mengikuti kegiatan pembinaan, (c) kurangnya disiplin anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Kata kunci: *Pelaksanaan Pembinaan, Anak Terlantar, Balai Rehabilitasi Sosial*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan TAS ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya berjalan dengan lancar
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan TAS ini
3. Bapak Mulyadi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Widyaningsih, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan membimbing
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan
5. Bapak Eko Amitoyo, SH selaku kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo beserta jajaran staf pegawai, atas ijin dan bantuan untuk penelitian
6. Bapak Suyoto dan keluarga, yang telah berkenan membantu seluruh keperluan selama penelitian
7. Bapak, Ibu, Kakak dan Adikku (Mas Koko dan Dik Agni) atas doa, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungannya.
8. Sahabat-sahabat terbaikku: Tri, Sari, Meitha, Anita, Yunita, Erma dan semua teman-teman PLS angkatan 2009 khususnya kelas B yang selalu memberikan bantuan, motivasi dan kenangan serta pengalaman yang indah selama ini



9. Sahabat, teman, dan adik-adikku tersayang di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo khususnya kamar 8 (Puji, Risda, Sri, Yani, Wanti, Rini, Ika, Tita, dan Fian) yang mau berbagi pengalaman yang luar biasa sehingga selalu membuatku bersyukur dalam segala hal
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian TAS ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga TAS ini dapat bermanfaat khususnya bagi Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Mei 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	 <b>10</b>
A. Kajian Tentang Anak Terlantar .....	10
1. Pengertian Anak Terlantar .....	10
2. Faktor Penyebab Keterlantaran Anak .....	11
B. Kajian Tentang Pembinaan.....	13
1. Pengertian Pembinaan .....	13
2. Bentuk Pembinaan .....	14

C. Kajian Tentang Rehabilitasi Sosial (RESOS) .....	15
1. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial .....	15
2. Fungsi Rehabilitasi Sosial .....	16
3. Jenis Rehabilitasi Sosial .....	18
D. Kajian Tentang Pendampingan .....	20
1. Pengertian Peran Pendamping .....	20
2. Konsep Pekerjaan Sosial dalam Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar .....	25
E. Penelitian yang Relevan .....	26
F. Kerangka Berpikir .....	27
G. Pertanyaan Penelitian .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan Penelitian dan Setting Penelitian .....	31
1. Pendekatan Penelitian .....	31
2. Setting Penelitian .....	32
B. Subjek Penelitian .....	32
C. Sumber dan Metode Pengumpulan Data .....	32
1. Observasi .....	32
2. Wawancara.....	33
3. Dokumentasi.....	36
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data .....	38
F. Teknik Keabsahan Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Deskripsi Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo .....	40
1. Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo .....	40

2. Sasaran Garapan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo .....	42
B. Data Hasil Penelitian .....	44
1. Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo .....	44
2. Peran Pendamping Dalam Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial Wiloso Muda-Mudi” Purworejo .....	67
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.....	70
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	72
1. Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo .....	72
2. Peran Pendamping Dalam Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo .....	77
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo .....	81
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>82</b>
A. Simpulan.....	82
B. Saran .....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN.....	87

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Pengumpulan Data.....	37

## DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	29

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi.....	88
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	89
Lampiran 3. Pedoman Wawancara .....	90
Lampiran 4. Daftar Narasumber Wawancara .....	93
Lampiran 5. Deskripsi Observasi .....	94
Lampiran 6. Catatan Lapangan.....	98
Lampiran 7. Reduksi, Display dan Kesimpulan Hasil Wawancara .....	104
Lampiran 8. Jadwal Kegiatan Pembinaan Anak .....	120
Lampiran 9. Tata Tertib.....	121
Lampiran 10. Sarana Prasarana.....	122
Lampiran 11. Daftar Nama Anak.....	124
Lampiran 12. Struktur Organisasi.....	129
Lampiran 13. Profil Balai Rehabilitasi Sosial .....	130
Lampiran 14. Hasil Dokumentasi.....	134
Lampiran 15. Surat-surat penelitian .....	142

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permasalahan kesejahteraan sosial menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa, "kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya". Sehingga dalam hal ini, pemerintah mempunyai tanggungjawab dalam melaksanakan usaha penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang dimaksud adalah rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Sesuai Undang-Undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 9 ayat 1, "menjamin fakir miskin, anak yatim piatu terlantar, lanjut usia terlantar, penyandang cacat fisik, cacat mental, cacat fisik dan mental, eks penderita penyakit kronis yang mengalami masalah ketidakmampuan sosial ekonomi agar kebutuhan dasarnya terpenuhi". Penanganan masalah kesejahteraan sosial anak terlantar merupakan kewajiban pemerintah sesuai yang dicantumkan dalam pasal 34 UUD 1945, bahwa "fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara".

Banyak anak mengalami keterlantaran baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya yang menyebabkan mereka menjadi yatim, piatu maupun yatim piatu. Krisis ekonomi dan bencana alam diberbagai tempat yang menyebabkan orangtua



kehilangan pekerjaannya dan banyak anak kehilangan orangtua serta keluarganya karena meninggal, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi terlantar. Masih banyak anak-anak yang mengalami keterlantaran yang disebabkan karena kurangnya perhatian dari orangtua, anak diluar nikah, maupun anak dari keluarga *broken home*. Bagi keluarga yang mempunyai masalah dalam ekonomi maupun keadaan salah satu atau kedua orangtuanya telah meninggal dunia, upaya rehabilitasi sosial ini menguntungkan karena selain tidak dipungut biaya juga diharapkan memberi manfaat bagi kehidupan anak terlantar. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mensejahterakan kehidupan anak terlantar adalah untuk memenuhi kebutuhan anak terlantar melalui kegiatan pembinaan. Hal tersebut sesuai pendapat Suparlan (1990: 109) bahwa, “pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan penyusunan program koordinasi pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin”.

Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo merupakan salah satu unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan kegiatan operasional pelayanan sosial untuk mempersiapkan para anak terlantar yang meliputi anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar, anak korban kekerasan dan anak keluarga tidak mampu agar dapat hidup secara mandiri dan menjalankan fungsi sosialnya secara wajar. Pelayanan sosial yang diberikan meliputi pendekatan awal (sosialisasi, seleksi, penerimaan), asesmen, perencanaan pelayanan, pelaksanaan rehabilitasi sosial, resosialisasi, penghentian pelayanan,

purna bina, dan bimbingan lanjut. Pelayanan sosial yang diberikan oleh Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo ini meliputi pelayanan dalam panti dan pelayanan luar panti. Penelitian ini memfokuskan pada tahapan pelaksanaan rehabilitasi sosial dalam bentuk pembinaan pada anak di dalam panti. Pendidikan sistem panti juga perlu mendapat dukungan yang sama oleh masyarakat. Adanya pendidikan sistem panti yang diberikan khusus pada anak terlantar dapat membentuk kemandirian anak dan mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar di dalam kehidupan masyarakat.

Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo memiliki fasilitas asrama dengan 10 kamar dan masing-masing kamar ditempati oleh 8-10 orang dengan jumlah anak sebanyak 100 orang. Bentuk pembinaan yang diberikan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Kegiatan fisik diisi dengan olahraga, kegiatan baris-berbaris, dan apel malam. Bimbingan mental psikologis diisi dengan kegiatan mengobrol tentang kegiatan sekolah atau kegiatan lainnya antara anak dengan pendamping. Bimbingan mental spiritual dilaksanakan dengan kegiatan ceramah dari Departemen Agama dan kegiatan keagamaan lainnya seperti sholat berjamaah dan mengaji. Pada malam minggu diadakan bimbingan sosial dengan kegiatan permainan dan menonton film bersama. Kegiatan pendidikan dan keterampilan diisi dengan kegiatan sekolah dan belajar bersama sedangkan untuk keterampilannya meliputi kegiatan keterampilan las, pertanian, menjahit, dan tata kecantikan. Keseluruhan kegiatan pembinaan

wajib diikuti oleh anak tanpa terkecuali sedangkan dalam kegiatan keterampilan, anak harus memilih satu jenis keterampilan yang diminati.

Pelaksanaan masing-masing dari pembinaan dibimbing oleh pendamping Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dengan dibantu para pembimbing yang bekerjasama dengan pihak luar seperti Polres, Kodim dan sebagainya. Materi yang diberikan oleh pembimbing seperti materi baris-berbaris, materi keagamaan dan materi keterampilan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Bukan hanya materi dan metode saja yang digunakan dalam kegiatan, namun media pembelajaran juga dibutuhkan dalam kegiatan anak. Media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet dan film diberikan oleh pembimbing dan pendamping untuk mempermudah anak memahami materi. Kegiatan pembinaan tidak hanya dititikberatkan pada penentuan materi, metode dan media pembelajaran yang diberikan. Komunikasi yang baik antara anak dengan pembimbing maupun pendamping dan suasana akrab/nyaman juga mempengaruhi kegiatan pembinaan anak.

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dapat memberikan manfaat bagi kehidupan anak yaitu terpenuhinya kebutuhan anak secara jasmani, rohani maupun sosialnya. Manfaat yang diperoleh diantaranya kondisi fisik (jasmani) anak terjamin melalui kegiatan olahraga, pemeriksaan kesehatan, dan pemenuhan makanan yang bergizi. Selain kondisi fisik anak yang lebih terjamin, manfaat pembinaan juga ditunjukkan pada kebutuhan rohani melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan anak seperti

kegiatan ceramah dari Departemen Agama dan pelaksanaan ibadah keagamaan. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, diperlukan komunikasi untuk menjalin keakraban antar anak. Komunikasi dan keakraban yang telah terjalin ini akan memberikan sebuah kesenangan dan kebahagiaan sendiri bagi anak sehingga anak lebih merasa nyaman untuk tinggal dalam panti.

Pada pelaksanaan pembinaan sendiri masih ditemui hambatan-hambatan seperti adanya anak yang mencari kesibukan bercanda dengan teman disekitarnya, anak-anak belum tentu mengikuti keseluruhan kegiatan pembinaan karena pulang sekolah sudah sore, kerja kelompok dengan teman, mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, les yang diadakan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Alasan lainnya adalah ketika anak pulang kerumah keluarganya, faktor lupa maupun anak tertidur dapat membuat anak tidak mengikuti kegiatan pembinaan. Selain itu, anak terlambat datang dalam kegiatan pembinaan menyebabkan kegiatan berjalan tidak sesuai waktu yang direncanakan. Untuk mengatasi hambatan kegiatan, diperlukan peran seorang pendamping dalam mengawasi anak ketika mengikuti pembinaan maupun kegiatan yang dilakukan dalam atau luar panti.

Segala aktivitas atau kegiatan yang dilakukan anak tidak terlepas dari peran seorang pendamping. Peran pendamping dalam pelaksanaan pembinaan anak di dalam panti bukan hanya mendampingi anak dalam panti melainkan juga sebagai penjangkau dengan mengawasi kegiatan anak, memotivasi anak dalam belajar, membantu anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, membela dan melindungi hak anak dalam mendapatkan pelayanan dari panti. Selain itu,

pendamping berperan sebagai penghubung (*mediator*) antara anak dengan pihak-pihak terkait pembinaan.

Seperti yang kita ketahui pendidikan tidak hanya atau harus ditempuh melalui jalur sekolah saja tetapi juga melalui jalur luar sekolah. Layanan pendidikan dan keterampilan dari pihak Balai Rehabilitasi Sosial merupakan program Pemerintah dalam bidang pembangunan pendidikan melalui jalur sekolah dan luar sekolah. Program layanan pendidikan diberikan pada anak dengan tidak dipungut biaya sedangkan kegiatan pembinaan yang lainnya seperti keterampilan diberikan untuk mempersiapkan anak memasuki kehidupan setelah keluar dari panti.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mengambil judul Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Melihat latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Munculnya masalah anak terlantar disebabkan oleh berbagai faktor antara lain: kurangnya perhatian dari orangtua, anak diluar nikah, anak dari keluarga *broken home*, krisis ekonomi, maupun bencana alam.
2. Adanya peran pendamping dalam kegiatan pembinaan bukan hanya sebagai pengawas anak melainkan memiliki peran seperti: memotivasi anak dalam segala kegiatan termasuk kegiatan belajar, membantu anak menyelesaikan

masalah, membela dan melindungi hak anak dalam mendapatkan pelayanan, dan menjadi penghubung dengan pihak terkait pembinaan (menyelesaikan administrasi sekolah anak).

3. Munculnya hambatan dalam kegiatan pembinaan seperti: masih adanya anak yang mencari kesibukan bercanda dengan teman disekitarnya sehingga menyebabkan kegiatan berjalan kurang maksimal, kurangnya disiplin anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan di panti, keterbatasan waktu yang dimiliki anak menyebabkan anak tidak mengikuti kegiatan pembinaan.

### **C. Batasan Masalah**

Melihat permasalahan pada anak pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.

### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan anak yang akan dibahas dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo?
2. Apa saja peran pendamping Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar?

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
2. Mengetahui peran pendamping Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat, antara lain:

1. Bagi Peneliti

Memperluas pengetahuan peneliti dalam mengetahui dan memahami pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.

2. Bagi Pendamping

- a. Mengetahui kelemahan dan kelebihan tentang kegiatan pembinaan yang diberikan.
- b. Sebagai bahan masukan untuk mencari bentuk atau model pembinaan yang lebih baik dari yang dilakukan sebelumnya.

3. Bagi Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo

- a. Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembinaan anak terlantar.
- b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga-lembaga sosial terkait, panti-panti sosial asuhan anak baik milik swasta maupun pemerintah sebagai pengambilan kebijakan masalah anak, pemerintah daerah setempat dan pihak-pihak terkait lainnya.
- c. Dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian secara mendalam pada permasalahan yang relevan.



## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Tentang Anak Terlantar**

#### **1. Pengertian Anak Terlantar**

Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I pasal 6 mengenai ketentuan umum disebutkan bahwa, “anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial”. Agar terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga sosial maupun pemerintah.

Ciri-ciri anak terlantar bukan hanya kategori anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya saja melainkan adanya beberapa pendapat yang menyatakan adanya ciri-ciri anak terlantar yang lainnya. Chatarina (2008: 21) mengemukakan bahwa, “ciri-ciri anak terlantar antara lain anak (laki-laki/ perempuan usia 5-18 tahun), anak yatim, piatu, yatim, yatim piatu, tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya, anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan”. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Departemen Sosial (1995:8) sebagai berikut:

“Ciri-ciri anak terlantar adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar 0-21 tahun, anak terlantar yang mengalami perpecahan sehingga anak tak dapat tumbuh kembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial, anak terlantar yang keluarganya tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar”.

Hal senada juga diungkapkan dalam Hanafi Dahlan (2008: 23), yang termasuk anak terlantar adalah “anak yatim, anak piatu, anak yatim/piatu terlantar,

anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah, dan anak yang diperlakukan salah (diperlakukan kejam/keras/dimanja secara berlebihan)”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak terlantar adalah keadaan dimana anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik, mental, spiritual, sosialnya dan tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang serta melaksanakan fungsi peranan sosialnya secara wajar. Anak terlantar yang dimaksud adalah anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar, anak dari keluarga tidak mampu, anak putus sekolah yang berusia 0 tahun sampai 21 tahun dan belum menikah.

## **2. Faktor penyebab keterlantaran anak**

Keterlantaran anak disebabkan oleh faktor penyebab yang berbeda-beda. Faktor penyebab keterlantaran anak dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat berupa keadaan anak itu sendiri, keluarga maupun keadaan lingkungannya. Faktor penyebab keterlantaran anak yang dinyatakan Enni Hardiati dkk (2010: 23), yaitu:

- a. Keluarga dalam keadaan miskin sehingga berbagai kebutuhan baik fisik, mental, maupun sosial untuk perkembangan anak tidak dapat terpenuhi
- b. Keluarga yang tidak utuh lagi ataupun keluarga yang kurang harmonis, karena orangtua meninggal dunia, perceraian, dan sering terjadinya pertengkaran dalam keluarga menyebabkan anak tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, akibatnya anak tidak merasa aman serta tidak mampu bergaul dengan lingkungannya.
- c. Lingkungan sosial yang kurang mendukung terhadap tumbuhkembangnya anak seperti daerah kumuh (slum), daerah kurang sehat, dan lain-lainnya. Kondisi tersebut akan mempengaruhi pula perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar.

- d. Kecacatan yang dimiliki oleh anak itu sendiri, sehingga dengan kondisi kecacatan tersebut anak tidak bisa berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar.

Faktor-faktor dominan dapat menimbulkan masalah sosial pada anak terlantar. Faktor-faktor dominan tersebut dapat menjadi penghambat perkembangan anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sofwan dan Sumar Sulistyio (1997: 20), yaitu:

- a. Terhambatnya asuhan karena anak tak punya orangtua/meninggal dunia salah satu atau keduanya, dan anak yang tidak mampu secara material.
- b. Terhambatnya kemampuan fisik dan mentalnya karena kecacatan anak yang dialaminya.
- c. Terhambat penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Anak-anak yg mengalami masalah sosial perilaku (penyimpangan; misalnya sering mengganggu masyarakat yang sedang istirahat malam) dan anak-anak yang melanggar hukum atas putusan hakim.
- d. Terhambat karena menghadapi ancaman bahaya atau tekanan dari kondisi lingkungan yg tidak sehat, seperti anak-anak yang hidup dalam lingkungan daerah kejahatan dan didaerah lingkungan pelacuran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab keterlantaran anak disebabkan oleh keluarga yang miskin (tidak mampu secara material), keluarga yang tidak utuh atau keluarga yang tidak harmonis (orangtua meninggal, perceraian, atau pertengkaran sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian), lingkungan sosial yang kurang mendukung (daerah kurang sehat atau kumuh, perilaku anak yang cenderung menyimpang atau anak yang melanggar hukum dan hidup dilingkungan kejahatan), kecacatan yang dimiliki anak itu sendiri sehingga tidak bisa berkembang dan menyesuaikan dengan lingkungan.

## **B. Kajian Tentang Pembinaan**

### **1. Pengertian Pembinaan**

Kata pembinaan diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri yaitu “usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik, meningkat, dan mendapatkan manfaat yang positif” (KBBI, 1990: 134). Pada dasarnya pembinaan juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan memiliki manfaat yang positif. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Miftah (1989:7) bahwa, “pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik”.

Secara lebih luas, pembinaan bukan hanya diartikan sebagai bentuk kegiatan yang dilaksanakan demi tercapainya hasil yang baik namun pembinaan dapat diartikan sebagai pengelolaan kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan. Pengelolaan kegiatan dari awal sampai akhir kegiatan dapat berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada setiap kegiatan yang dilakukan. Menurut Suparlan (1990: 109) menyatakan bahwa, “pembinaan adalah segala usaha dan kegiatan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan penyusunan program koordinasi pelaksanaan dan pengawasan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dengan hasil yang semaksimal mungkin”.

Disisi lain, pembinaan dapat diartikan bukan hanya proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatannya melainkan adanya unsur organisasi yang saling terkait dan terkoordinasi sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2004: 209), yaitu:

“Pembinaan dapat diartikan sebagian rangkaian upaya pengendalian secara profesional terhadap semua unsur organisasi agar unsur-unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna. Unsur-unsur organisasi itu mencakup peraturan, kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha, proses, atau kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi yang dilakukan secara keseluruhan melalui unsur organisasi seperti peraturan atau kebijakan, tenaga penyelenggara, staf dan pelaksana, bahan dan alat (material), biaya dan perangkat lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan, hasil yang baik serta maksimal.

## **2. Bentuk Pembinaan**

Pembinaan dibagi menjadi lima bentuk atau tahapan kegiatannya. Menurut B2P3KS (1995: 23-24) menyatakan bahwa, “tahap pembinaan dan bimbingan sosial yaitu pembinaan fisik, bimbingan mental psikologik, bimbingan moral keagamaan, bimbingan social dan pelatihan keterampilan usaha/kerja”. Bentuk pembinaan sendiri meliputi kegiatan yang dilakukan oleh individu, masyarakat atau lembaga terkait dalam kegiatan pelayanan yang diberikan.

Lebih luas Depsos (2006: 15) menguraikan tahapan pelayanan pelaksanaan dalam rehabilitasi sosial adalah “bimbingan fisik, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan kecerdasan dan keterampilan kerja, bimbingan belajar kerja atau usaha, bimbingan kesiapan dan partisipasi keluarga, bimbingan kesiapan partisipasi masyarakat, penyaluran, pembinaan lanjut”. Senada dengan hal tersebut diatas, Enni (2010: 27) menyatakan bahwa, “proses pelayanan sosial

anak terlantar dimulai dengan *assesment*, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan keterampilan”. Standar pelayanan sosial sistem panti disusun Kementerian Sosial sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing panti.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan ataupun bimbingan dalam penelitian ini meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan kecerdasan atau pendidikan dan keterampilan. Pelaksanaan pembinaan ataupun bimbingan dapat berubah (lebih banyak atau lebih sedikit) disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah masing-masing panti.

### **C.Kajian Tentang Rehabilitasi Sosial (RESOS)**

#### **1. Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial**

Rehabilitasi Sosial yang biasa disebut dengan RESOS ini dapat diartikan sebagai kegiatan yang berupaya memulihkan dan mengembalikan kondisi fisik, mental dan sosialnya seperti meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Menurut Sri Yuni (2008: 9), rehabilitasi sosial yaitu “suatu rangkaian kegiatan profesional yang bertujuan memecahkan masalah, menumbuhkan, memulihkan, dan meningkatkan kondisi fisik, mental, dan sosial agar dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar”. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Depsos (2006: 6), yaitu:

“Pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah segala upaya yang dimaksudkan untuk memulihkan kepercayaan diri, harga diri, kesadaran dan tanggungjawab sosial terhadap masa depan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat sekitar sehingga memiliki kemauan untuk menghindarkan diri

dari perbuatan yang melanggar hukum agama dan sosial budaya, serta memulihkan kemampuan melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar”.

Kata “Balai” sendiri dapat diartikan sebagai suatu tempat di mana pelayanan rehabilitasi sosial dilakukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, balai adalah “gedung, rumah (umum), kantor” (KBBI, 1996: 82). Jika dilihat secara lebih mendalam, balai merupakan tempat atau sebuah kantor yang melakukan kegiatan rehabilitasi sosial sedangkan pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh balai atau instansi terkait pelaksanaan pelayanan rehabilitasi sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan solusi dari masalah maupun meningkatkan kondisi baik fisik, mental maupun sosial sehingga dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar sedangkan balai rehabilitasi sosial adalah sebuah tempat atau sebuah kantor yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial.

## **2. Fungsi Rehabilitasi Sosial**

Rehabilitasi Sosial memiliki fungsi-fungsi dalam kegiatan yang dilakukannya. Fungsi-fungsi tersebut memiliki peranan yang bermanfaat bagi kegiatan rehabilitasi. Seperti yang dikemukakan Hanafi Dahlan (2008: 21-22) yang menyatakan bahwa rehabilitasi sosial memiliki fungsi pokok, yaitu:

- a. Pencegahan, yaitu mencegah timbulnya permasalahan kesejahteraan sosial, mencegah berkembangnya atau meluasnya permasalahan kesejahteraan sosial dalam kehidupan masyarakat serta mencegah

timbulnya kembali permasalahan kesejahteraan sosial yang pernah terjadi oleh perseorangan, keluarga, dan masyarakat.

- b. Rehabilitasi, yaitu sebagai suatu proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penyandang masalah kesejahteraan sosial mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat.
- c. Pengembangan, yaitu fungsi yang mengandung tiga ciri pokok yaitu meningkatnya taraf kesejahteraan, menjalarnya efek ganda dalam lingkungan sosial keluarga dan masyarakat, serta meningkatnya kesadaran dan tanggungjawab sosial untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Penunjang, yaitu dalam kaitan pembangunan nasional mengandung makna penting sebagai salah satu unsur yang ikut menentukan tingkat keberhasilan suatu program, baik intra maupun intersektoral.

Departemen Sosial (2007: 35-36) juga mengungkapkan fungsi rehabilitasi sosial sebagai berikut:

- a. *Responsif/Tanggap darurat*  
Adalah fungsi tanggap darurat Panti Sosial Anak terhadap kasus-kasus AMPK (Anak-anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus) yang terjadi dilingkungan sekitar panti. Dengan fungsi ini, panti sosial menjadi pihak pertama yang menyelamatkan anak dengan memberikan bantuan darurat baik dari kesehatan, perlindungan sementara, maupun keadaan darurat lainnya.
- b. *Preventif/Pencegahan*  
Fungsi pencegahan ditujukan untuk mencegah timbulnya kasus-kasus AMPK, mencegah berkembangnya kasus-kasus tersebut, dan menarik anak-anak yang sudah berada pada situasi yang membutuhkan perlindungan khusus agar tidak masuk untuk yang kedua kalinya.
- c. *Protektif/Perlindungan*  
Fungsi perlindungan ditujukan dengan memberikan naungan bagi anak yang dapat ditarik dari situasi yang membutuhkan perlindungan khusus dan memberikan pembelaan terhadap kasus-kasus yang mereka hadapi baik yang dapat dilakukan dipanti sendiri maupun dengan cara kerjasama dengan pihak lain.
- d. *Rehabilitatif/Rehabilitasi*  
Fungsi rehabilitasi sosial ditujukan untuk memulihkan kondisi psikososial anak dengan menyediakan pelayanan konseling dan pelayanan lainnya yg diperlukan. Panti sosial juga dapat membantu anak dalam rehabilitasi medis bekerja dengan institusi kesehatan.



Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi rehabilitasi sosial secara garis besar adalah fungsi tanggap darurat, pencegahan, perlindungan, rehabilitasi, fungsi penunjang dan pengembangan. Kegiatan rehabilitasi sosial sendiri secara sederhana dapat diartikan memiliki fungsi untuk memberikan tanggapan terhadap permasalahan dan mencegah meluasnya permasalahan tersebut. Selain itu rehabilitasi sosial memiliki fungsi memberikan perlindungan berupa kegiatan pelayanan sosial pada penerima pelayanan. Rehabilitasi sosial bukan hanya memberikan tanggapan, mencegah dan melindungi saja melainkan adanya upaya rehabilitasi untuk memulihkan peranan klien dalam menjalankan fungsi sosialnya secara wajar melalui kegiatan pembinaan maupun bimbingan sosial. Kegiatan rehabilitasi juga memiliki fungsi sebagai pengembangan dan penunjang. Fungsi pengembangan dan penunjang ditujukan bukan hanya pada individu penerima pelayanan namun untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan demi tercapainya pembangunan nasional.

### **3. Jenis Rehabilitasi Sosial**

Jenis rehabilitasi sosial dibedakan menjadi 2 macam, yaitu rehabilitasi sosial dalam panti/sistem panti dan rehabilitasi sosial luar panti/non panti. Sebagaimana yang dinyatakan Hanafi Dahlan (2008: 3) sebagai berikut:

“Pelayanan panti adalah pelayanan yang diberikan kepada penerima pelayanan dalam hal ini anak/ remaja terlantar. Di panti ini pelayanan kesejahteraan sosial yang diterima berbentuk pengasramaan dan fasilitas yang diberikan mencakup ke segala segi kehidupan sehari-hari sebagai manusia biasa: makan, tempat tinggal, jasmani/kesehatan, bimbingan sosial dan sebagainya”.

Lebih lanjut Depsos (2006:8-9) menyatakan pelayanan dalam panti, yaitu:

“Pelayanan sosial anak terlantar dalam panti adalah sistem pelayanan kesejahteraan sosial anak yang diselenggarakan melalui basis panti yang terbuka, berupa kelembagaan dan masyarakat yang bertugas memberikan perlindungan, bimbingan dan pembinaan fisik, mental, spiritual kepada anak agar dapat hidup, tumbuh kembang dan berpartisipasi secara wajar. Sedangkan pelayanan sosial anak terlantar luar panti adalah sistem pelayanan kesejahteraan sosial anak terlantar berbasis masyarakat”.

Pelayanan luar panti/non panti lebih diarahkan pada pemberdayaan keluarga atau masyarakat. Seperti yang diungkapkan Depsos (2008: 11) yaitu “rehabilitasi sosial luar panti, memiliki peran dan fungsi yang sama dengan pelayanan sistem panti hanya pengelolaan dan pengawasannya dilakukan oleh lembaga keluarga dan masyarakat”. Rehabilitasi sosial luar panti/non panti tetap mendapat pelayanan secara penuh dari pihak panti namun anak tinggal di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis rehabilitasi sosial meliputi dua yaitu rehabilitasi sosial sistem panti dan luar panti. Perbedaan kedua rehabilitasi sosial ini dititikberatkan pada pengelolaan dan pengawasannya. Pelayanan sistem panti yang diberikan berbentuk pengasramaan dan fasilitasnya termasuk di dalamnya pemenuhan kebutuhan dan bimbingan. Pelayanan luar panti lebih cenderung pengelolaan dan pengawasannya diarahkan pada keluarga atau masyarakat. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembinaan anak terlantar melalui sistem panti yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.

## **D. Kajian Tentang Pendampingan**

### **1. Pengertian Peran Pendamping**

Dalam proses pendampingan membutuhkan seorang pendamping untuk melakukan kegiatan pendampingan. Depsos (2007:4) mengemukakan bahwa pendamping adalah “pekerja sosial yang dengan keahliannya atau pekerjaannya mendahulukan tugas-tugas pendampingan dimana yang bersangkutan bekerja sesuai dengan prinsip, metode dan pekerjaan sosial”.

Menurut Undang-Undang No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial yang menyatakan bahwa:

“Pekerja sosial profesional adalah seseorang yang bekerja baik dilembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial dan kepedulian dalam pekerjaan yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan atau pengalaman praktek(i)k pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial”.

Peran pekerja sosial sendiri tak kalah penting untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial. Peranan pendamping yang dikemukakan Depsos (2007:15-16) sebagai berikut:

a. Pembela (*Advocator*)

Pendamping melakukan pembelaan pada korban yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Pendamping sebagai pembela pada dasarnya berfokus pada korban, mendampingi korban dalam proses hukum, mengembangkan peranan, tugas dan sistem yang berlaku.

b. Penghubung (*Mediator*)

Pendamping berperan sebagai penghubung klien dengan sistem sumber yang ada baik formal maupun informal, dalam rangka merujuk dan sebagai tindak lanjut dari pelayanan yang diberikan RPTC.

c. Pemungkin (*Enabler*)

Pendamping berperan dalam mengidentifikasi permasalahan korban kebutuhan dan menjajagi langkah-langkah menghadapi permasalahannya.

d. Penjangkau (*Outreacher*)

Pendamping berperan dalam melakukan penjangkauan kepada kelompok-kelompok yang rentan terhadap kekerasan dan korban tindak kekerasan yang membutuhkan layanan perlindungan awal dan pemulihan psikososial.

e. Pemberi motivasi (*Motivator*)

Pendamping berperan dalam memberikan rangsangan dan dorongan semangat kepada klien untuk dapat bersikap positif, pola pikir dan mengembangkan potensisebagai upaya pemulihan korban.

Peranan pekerja sosial di dalam masyarakat/badan/lembaga/panti sosial akan bervariasi tergantung permasalahan yang dihadapinya. Pernyataan itu diperkuat dan dipertegas oleh Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi dalam Edi Suharto, dkk (2011: 155-160) bahwa ada beberapa peranan yang ditampilkan pekerja sosial antara lain: 1) perantara, 2) pemungkin, 3) penghubung, 4) advokasi, 5) perunding, 6) pelindung, 7) fasilitasi, 8) inisiator, 9) negosiator.

1) Peranan sebagai perantara (*broker role*)

Yaitu menghubungkan sistem pelayanan dan memberikan informasi masalah penerima pelayanan kepada keluarga. Pekerja sosial memberikan bantuan baik secara materi maupun non materi yang berhubungan dengan kegiatan yang ada di badan/panti sosial. Selain itu pekerja sosial berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut. Dalam melaksanakan peranannya pekerja sosial perlu melakukan *assessment* kebutuhan klien atau penerima pelayanan. Adanya *assessment* kebutuhan yang dilakukan dapat memberikan manfaat yang bagi penerima pelayanan atau klien.

2) Peranan sebagai pemungkin (*enabler role*)

Yaitu peranan pekerja sosial dalam memfasilitasi dan memberikan peluang untuk pemecahan masalah/menyelesaikan konflik. Peranan peranan ini berhubungan dengan konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Konsep pemberdayaan memberikan peluang pada kemampuan penerima pelayanan dan pekerja sosial dalam membantu penyelesaian masalah yang dihadapi.

3) Peranan sebagai penghubung (*mediator role*)

Yaitu peranan pekerja sosial dalam membantu mengklarifikasikan posisi kedua belah pihak yang bertentangan dan mencari solusi penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Peranan yang dilakukan adalah membantu menyelesaikan konflik diantara dua sistem atau lebih serta menyelesaikan pertikaian antara keluarga dan klien atau penerima pelayanan dan memperoleh hak-hak korban.

4) Peranan sebagai advokasi (*advocator role*)

Peranan sebagai advokat yaitu membela kepentingan korban untuk menjamin sistem sumber dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan. Peranan ini terlihat ketika pekerja sosial memberikan argumentasi tentang masalah penerima pelayanan, membela kepentingan dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan sehingga kebutuhan penerima pelayanan dapat terjamin.

5) Peranan sebagai perunding (*conferee role*)

Yaitu peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan klien atau penerima pelayanan mulai bekerjasama. Kerjasama antara penerima pelayanan dan pekerja

sosial yang dimaksud melalui kegiatan bercerita, bertukar informasi maupun pengalaman.

6) Peranan sebagai pelindung (*guardian role*)

Yaitu melindungi klien atau penerima pelayanan sehingga merasa nyaman untuk mengutarakan masalahnya dan merasa bahwa masalahnya dapat dirahasiakan pekerja sosial. Peranan ini memberikan sebuah ketenangan bagi penerima pelayanan terhadap kerahasiaan masalah yang dihadapinya. Selain itu dalam praktik pekerjaan sosial sendiri memiliki etika untuk mengharuskan pekerja sosial merahasiakan masalah dari penerima pelayanan atau kliennya.

7) Peranan sebagai fasilitasi (*facilitator role*)

Pekerja sosial harus bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan korban dan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, pekerja sosial harus pandai melihat masalah maupun kebutuhan yang dihadapi penerima pelayanan atau klien sehingga sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh penerima pelayanan atau klien.

8) Peranan sebagai inisiator (*iniciator role*)

Pekerja sosial berupaya memberikan perhatian pada isu-isu seperti masalah-masalah korban yang ada di badan/lembaga/panti sosial dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Disinilah peran pekerja sosial untuk menyadarkan badan/lembaga/panti sosial bahwa ada permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Peran pekerja sosial ini sangat penting agar memberikan sebuah kesadaran pada pihak-pihak terkait pembinaan tentang masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar.

#### 9) Peranan sebagai negosiator (*negotiator role*)

Ditujukan pada klien/penerima pelayanan yang mengalami konflik dan mencari penyelesaiannya sehingga tercapai kesepakatan diantara kedua belah pihak. Dengan kata lain, negosiator memberikan bantuan untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi dari permasalahan pihak yang sedang berkonflik. Peran negosiator untuk mencapai kesepakatan diantara dua pihak dan berakhirnya permasalahan dua pihak yang berkonflik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pendamping akan bervariasi sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan keadaan di dalam masyarakat/badan/lembaga/panti sosial. Peran pendamping pada penelitian yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo ini lebih cenderung memiliki peranan sebagai pembela (*advocator*), pemungkin (*enabler*), penghubung (*mediator*), penjangkau (*outreacher*), dan pemberi motivasi (*motivator*).

## **2. Konsep Pekerjaan Sosial dalam Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar**

Kecakapan atau kemampuan berupa keterampilan tertentu harus dimiliki pekerja sosial dalam melaksanakan pekerjaannya. “... adalah serangkaian kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial agar dapat menjalankan tugasnya memberikan pelayanan sosial pada perseorangan, keluarga, kelompok, maupun komunitas sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai secara efektif” (Istiana Hermawati, 2001: 21-22). Keterampilan-keterampilan tersebut adalah keterampilan memberikan pertolongan dasar, keterampilan

melakukan perjanjian, keterampilan melakukan observasi, keterampilan melakukan komunikasi dan keterampilan berempati. Selain keterampilan di atas, pekerja sosial perlu mempelajari metode-metode yang ada dalam praktik pekerjaan sosial. Metode dalam pekerjaan sosial dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode pokok dan metode bantu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Istiana Hermawati (2001: 32-33), yaitu:

“Metode pokok ini berkenaan dengan pengetahuan dan pelayanan langsung pada klien, sedangkan metode bantu berkenaan dengan pengaturan dan pelayanan tidak langsung kepada klien. Metode pokok pekerjaan sosial dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: Metode Bimbingan Sosial Perseorangan (*Social Case Work*), Metode Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*), Metode Bimbingan Sosial Organisasi (*Social Community Organization* atau *Community Development*). Sedangkan metode bantu pekerjaan sosial adalah sebagai berikut: Administrasi Kesejahteraan Sosial, Penelitian Pekerjaan Sosial, Aksi Sosial”.

Pekerjaan sosial bertujuan memberikan pemecahan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh individu maupun kelompok termasuk di dalamnya masalah sosial yang dihadapi anak terlantar. Pelayanan sosial anak terlantar dapat diwujudkan dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar. Tujuan pelaksanaan pembinaan ini tentunya tidak jauh dari tujuan konsep pekerjaan sosial sendiri yang ingin memberikan fasilitas dan pemecahan masalah sehingga individu maupun kelompok dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Penjelasan di atas memiliki keterkaitan antara konsep pekerjaan sosial dengan pelayanan sosial. Pekerjaan sosial mencakup pelayanan sosial terhadap anak terlantar yang berguna dalam meningkatkan kesejahteraannya. Penelitian ini difokuskan pada pelayanan sosial dalam bentuk pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.



## **E. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Suparti (1999), yaitu Pembinaan Anak Jalanan Dalam Upaya Rehabilitasi Sosial di Panti Karya Remaja Sewon Bantul. Penelitian tersebut memberi gambaran tentang pelaksanaan pembinaan Anak Jalanan tipe III, faktor pendukung pembinaan, dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Panti Karya Remaja. Panti Karya ini memberikan pelayanan berupa bimbingan mental, sosial, jasmani dan keterampilan yang diharapkan mampu mengembalikan fungsi sosial anak jalanan agar dapat diterima dimasyarakat nantinya. Pembinaan anak jalanan dalam penelitian ini terdiri dari komponen-komponen yang digunakan untuk menunjang tujuan pembinaan itu sendiri seperti: warga binaan, kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana dan pengelolaan. Selain itu peneliti juga memaparkan pendukung dan penghambat pembinaan yang dilaksanakan di panti tersebut. Sedangkan tujuan dan target pembinaan sendiri adalah menyelesaikan pembinaan sesuai tepat waktu dan meluluskan 15 warga binaan, mengembalikan kekeluarga dan masyarakat, merubah sikap mental anak, membantu anak beralih profesi ke pekerjaan yang lebih layak, memberikan pendidikan jasmani, mental, sosial, dan keterampilan.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sri Suhartun (2009), yaitu Pola Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul. Penelitian tersebut memberikan gambaran pola pembinaan narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul, faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Pembinaan yang dilakukan meliputi: pembinaan mental/kerohanian, pembinaan keterampilan/bimbingan

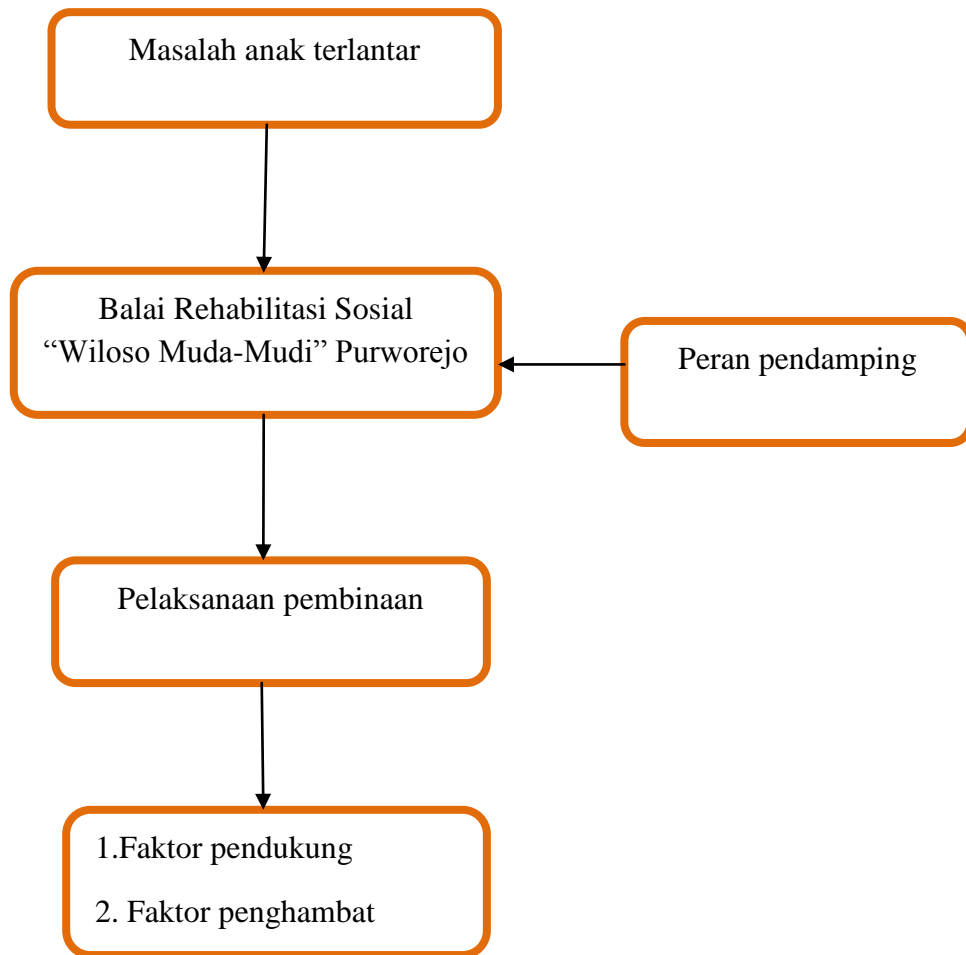
kerja, pembinaan pertanian, pembinaan olahraga, pembinaan perpustakaan, pembinaan yang bersifat hiburan atau rekreasi, pembinaan kesehatan, pembinaan bimbingan dan konseling. Faktor pendukung dalam pembinaan antara lain seperti: adanya kerjasama dengan pihak luar, adanya bantuan dari pihak sukarelawan, adanya pemberian wewenang atau kebijakan yang fleksibel dari Kepala Rumah Tahanan Bantul kepada para petugas pembinaan. Selain itu, faktor penghambat pembinaan adalah minimnya sarana pendukung pembinaan dan terbatasnya anggaran pembinaan, kurangnya tenaga pembinaan, latar belakang warga binaan yang berbeda-beda, kurangnya kesadaran warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan, perbedaan masa pidana dari masing-masing warga binaan, letak RUTAN yang jauh dari lembaga keamanan yang lain, adanya rotasi pegawai atau perpindahan pegawai petugas pembinaan di RUTAN, RUTAN tidak dilalui jalur transportasi umum.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kategori anak terlantar sendiri disebabkan orangtuanya lalai atau tidak mampu dalam melaksanakan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi baik secara jasmani, rohani maupun sosialnya. Keterlantaran anak dapat disebabkan oleh berkurangnya kesempatan keluarga untuk memberikan pelayanan bagi anak terlantar karena ketidakmampuan keluarga dalam ekonomi, keluarga yang mengalami bencana alam, orangtua yang meninggal, anak yang tidak diperhatikan orangtuanya, anak diluar nikah maupun anak dari keluarga *broken home* sehingga kebutuhan anak kurang atau tidak terpenuhi.

Penanganan masalah kesejahteraan sosial anak terlantar merupakan kewajiban pemerintah sesuai yang dicantumkan dalam pasal 34 UUD 1945, bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah dalam mensejahterakan kehidupan anak terlantar adalah untuk memenuhi kebutuhan anak terlantar melalui kegiatan pembinaan.

Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo merupakan salah satu UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan pelayanan sosial terhadap anak terlantar. Kegiatannya meliputi: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, serta bimbingan pendidikan dan keterampilan. Dalam pelaksanaan pembinaan dibutuhkan peran pendamping dalam membina dan membimbing anak selama di panti maupun pada kegiatan bimbingan. Pendamping disini meliputi pelaksana kegiatan pembinaan anak baik dari dalam maupun luar panti. Pelaksanaan pembinaan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak dan anak dapat hidup secara mandiri baik di dalam maupun di luar masyarakat nantinya.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### **G. Pertanyaan Penelitian**

Dilihat dari kerangka berpikir di atas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian yang diharapkan mampu menjawab permasalahan yang hendak diteliti :

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo?
2. Apa saja peran pendamping Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar?
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo?

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian dan Setting Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menggambarkan dan menguraikan pelaksanaan pembinaan anak terlantar. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan informasi maupun keterangan-keterangan berupa hasil pengamatan yang dialami subjek penelitian. Untuk mengetahui fenomena yang dialami subjek penelitian, peneliti harus memahami segala kondisi subjek secara alamiah dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Hal ini senada diungkapkan oleh Lexy Moleong (2005: 6), yaitu:

“Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”.

Informasi atau keterangan yang didapatkan melalui pengamatan dalam penelitian kualitatif bukan hanya didasarkan pada kondisi alamiah subjek penelitian saja melainkan lebih menekankan makna dari setiap fenomena yang terjadi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2010: 1), yaitu:

“Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

## **2. Setting Penelitian**

Setting Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dengan alamat Jalan Jenderal Urip Sumoharjo No.76 Purworejo. Waktu penelitian pada bulan Januari-Maret 2013 dengan pertimbangan bahwa Balai Rehabilitasi Sosial tersebut memberikan pelayanan pembinaan anak terlantar sesuai dengan bidang garapan Pendidikan Luar Sekolah.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah anak terlantar yang berjumlah sepuluh orang. Selain ke sepuluh subjek penelitian di atas, penulis juga membutuhkan informan pendukung untuk melengkapi informasi dari subjek, informan pendukung dalam penelitian ini antara lain: pendamping, pembimbing, dan Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.

## **C. Sumber dan Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2010: 62-63), mengemukakan adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

### **1. Observasi**

Peneliti telah melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung untuk memperoleh data atau informasi yang lebih terperinci dan lebih mendalam, maka kegiatan pengamatan dapat dilaksanakan melalui observasi partisipan. Peneliti

melakukan observasi mengenai pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial dengan cara mengamati dan mengikuti kegiatan pembinaan anak terlantar yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Peneliti juga melakukan pencatatan lapangan serta mengambil foto kegiatan sebagai bahan dokumentasi. Observasi juga dilakukan dengan mengacu pedoman observasi terhadap kondisi Balai Rehabilitasi Sosial meliputi lokasi dan keadaan fisik lingkungan Balai Rehabilitasi Sosial serta pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo yang meliputi sarana dan prasarana pembinaan (alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan), sikap pembimbing dalam pelaksanaan pembinaan, perilaku anak atau penerima manfaat saat diberi pembinaan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.

## 2. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan melalui tanya jawab yang terjadi antara dua orang atau lebih sehingga ada pertukaran informasi tentang hal tertentu. Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2010: 72), wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang mendalam tentang apa yang ingin diketahui. Dalam wawancara akan didapatkan makna dari setiap interpretasi kondisi atau situasi fenomena yang terjadi. Definisi wawancara juga diungkapkan oleh Susan Stainback dalam Sugiyono (2010: 72), jadi dengan



wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Peneliti menggunakan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Sebagaimana Marshall dan Rosman dalam Andayani (2008: 9) mengemukakan wawancara secara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan”.

Wawancara juga dibantu dengan *interview guide* yaitu suatu daftar pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan telah dipersiapkan terlebih dahulu, berguna sebagai panduan dalam melaksanakan wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Wawancara mendalam penelitian ini dilakukan dengan :

a. Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo

Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo memiliki tugas untuk mengatur segala keperluan baik pemberian kebutuhan maupun pelayanan sosial. Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo membawahi beberapa staf diantaranya sub bagian tata usaha, kelompok jabatan fungsional, seksi penyaluran, seksi pelayanan dan rehabilitasi sosial. Wawancara dilakukan pada Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo untuk mengetahui kondisi fisik Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo, pelaksanaan pembinaan anak terlantar meliputi kapan pembinaan dilakukan, siapa yang menjadi pelaksana pembinaan, dimana

pembinaan dilaksanakan, materi pembinaan, metode yang dipakai, bagaimana proses pembinaan, sarana prasarana, jalinan kemitraan, peran pendamping, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan.

#### b. Pembimbing

Pembimbing yang dimaksud adalah instruktur atau pendamping yang berasal dari luar atau instansi luar Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Pembimbing kegiatan mengampu kegiatan keagamaan, bimbingan fisik baris-berbaris, dan kegiatan keterampilan. Pembimbing berperan sebagai guru dalam memberikan materi kegiatan pembinaan pada anak sesuai peran dan tugasnya masing-masing. Wawancara dilakukan pada pembimbing untuk mendapatkan data tentang bentuk pelaksanaan pembinaan meliputi materi pembinaan yang disampaikan, metode yang dipakai, sarana prasarana pelaksanaan pembinaan, sikap anak ketika menerima pembinaan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan.

#### c. Pendamping

Pendamping merupakan pekerja sosial dan staf pegawai pelayanan sosial yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Pendamping berjumlah 14 orang dan berperan mendampingi kegiatan pembinaan anak di dalam panti. Wawancara dilakukan pada pendamping untuk memperoleh data tentang subjek penelitian mengenai tingkah laku dan aktivitas yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan meliputi perilaku sehari-hari anak (selama berada di dalam panti), perilaku anak ketika mengikuti pembinaan (respon/tanggapan),

peran pendamping dalam membimbing anak terlantar, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan.

#### d. Anak

Anak merupakan penerima manfaat atau penerima pelayanan sosial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Anak di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo berjumlah 100 orang. Anak Anak mendapatkan pelayanan sosial meliputi kegiatan pendidikan sekolah, kegiatan pembinaan baik fisik, mental maupun sosialnya. Wawancara dilakukan pada anak untuk memperoleh data mengenai situasi dan kondisi interaksi anak dalam mengikuti pembinaan, materi dan metode pembinaan, sikap atau perilaku pendamping dan pembimbing, sarana dan prasarana yang digunakan, harapan anak, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah dokumen yang dapat berupa gambar maupun tulisan dari sebuah peristiwa atau fenomena yang dialami oleh seseorang. Sugiyono (2010: 82) mengemukakan bahwa, “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Dokumen bukan hanya berupa gambar atau tulisan saja melainkan dapat memberikan makna, menguji maupun meramal informasi dari hasil pengamatan. Menurut Andayani (2008: 9) menyatakan bahwa, “dokumen merupakan sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan”.

Adapun yang dimaksud data yang berupa dokumen disini berupa foto, catatan resmi, kliping dan berbagai informasi yang dipergunakan sebagai pendukung hasil penelitian. Dokumen yang dimaksud adalah profil kelembagaan meliputi visi, misi, tujuan, kemitraan, pelaksanaan pembinaan anak terlantar. Dokumen juga berupa foto-foto pelaksanaan pembinaan, catatan kegiatan dan berbagai informasi yang digunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman-pedoman tersebut dibuat sendiri oleh peneliti dan dibantu oleh dosen pembimbing.

**Tabel 1. Pengumpulan Data**

<b>No</b>	<b>Jenis Data</b>	<b>Sumber</b>	<b>Metode</b>
1.	Bagaimana pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo	1. Kepala Balai Resos “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo 2. Pembimbing 3. Pendamping 4. Anak	Observasi, Wawancara, Dokumentasi
2.	Apa saja peran pendamping di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo	1. Kepala Balai Resos “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo 2. Pendamping 3. Anak	Observasi, Wawancara
3.	Faktor pendukung dan penghambat pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo	1. Kepala Balai Resos Wiloso Muda-Mudi “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo 2. Pembimbing 3. Anak	Observasi dan Wawancara

Sumber: Hasil Penelitian

## **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 116), mengemukakan dalam setiap tahapan penelitian menggunakan langkah-langkah data reduksi, data *display*, dan *verification*.

### **1. Data Reduction/Reduksi data**

Sugiyono (2010: 92) menyatakan bahwa, “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”. Pada tahapan reduksi data ini akan didapat gambaran yang lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data-data yang terkumpul kemudian dilakukan pemilahan, data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dan dipisahkan dari data yang tidak diperlukan sehingga dapat terfokus pada tujuan penelitian. Data-data yang terkumpul dirangkum dan dipilih dan difokuskan kemudian disusun secara sistematis sehingga mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

### **2. Data display/Penyajian data**

Penyajian data ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2010: 95), menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk tabel, skema ataupun uraian deskripsi sesuai dengan apa yang diteliti.

### 3. *Conclusion drawing/verification* (Verifikasi/Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan belum dapat dikatakan kredibel apabila belum didapatkan bukti-bukti yang valid dan konsisten karena sifatnya yang masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan masih dikembangkan sejalan dengan berkembangnya data yang terkumpul dan diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh data yang lebih valid dan kesimpulan yang didapat lebih dijamin obyektivitasnya.

### **F. Teknik Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan validasi data dengan melakukan pengujian terhadap keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data. Tujuan dari kegiatan ini untuk mendapatkan hasil yang dapat dipercaya serta adanya jaminan tentang tingkat kepercayaan data sehingga dapat mencegah pandangan seseorang dari subyektifitas.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik/metode data yaitu teknik keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu menggunakan triangulasi sumber data dengan dilakukan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Peneliti mengecek derajat kepercayaan hasil informasi dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

##### **1. Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo meliputi berbagai kegiatan pelayanan sosial dan pembinaan atau bimbingan sosial. Kegiatan pembinaan meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Bimbingan fisik berkaitan dengan kegiatan olahraga, kegiatan baris-berbaris dan kegiatan apel malam. Bimbingan mental psikologis berkaitan dengan kegiatan pendampingan terhadap perilaku anak melalui kegiatan mengobrol/bercerita antara anak dengan pendamping. Bimbingan mental spiritual, meliputi kegiatan ceramah keagamaan, kegiatan sholat berjamaah dan mengaji. Bimbingan sosial meliputi kegiatan permainan (*games*) dan menonton film. Bimbingan pendidikan meliputi kegiatan sekolah dan kegiatan belajar bersama sedangkan dalam bimbingan keterampilan meliputi kegiatan las, pertanian, menjahit, dan kecantikan.

Pelaksanaan kegiatan pembinaan disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat. Masing-masing kegiatan dilakukan dengan waktu yang berbeda sehingga anak-anak dapat mengikuti keseluruhan kegiatan. Hal ini dikarenakan agar pembinaan dapat berjalan dan mencapai tujuan yang maksimal. Penentuan materi, metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan kegiatan pembinaan. Pada

pelaksanaannya, membutuhkan sarana prasarana untuk mendukung kelancaran kegiatan.

Pelaksanaan bimbingan fisik meliputi kegiatan olahraga, baris-berbaris, dan bimbingan kedisiplinan atau apel malam. Kegiatan olahraga yang biasa dilakukan adalah lari pagi. Kegiatan lari rutin dilakukan pada hari Selasa, Kamis, dan Minggu setelah sholat Shubuh. Selain kegiatan olahraga, kegiatan baris-berbaris juga dilakukan oleh anak dan dibimbing oleh pembimbing dari Kodim. Kegiatan baris-berbaris dilakukan pada Minggu pukul 08.00-09.30 WIB. Kegiatan diisi dengan materi baris-berbaris dan kedisiplinan. Kegiatan fisik baris-berbaris bukan hanya untuk memperkuat daya tahan tubuh anak dengan berolahraga saja melainkan menumbuhkan sikap disiplin anak dalam menjalankan semua kegiatan baik di panti maupun di sekolah. Bimbingan kedisiplinan atau apel malam dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan anak dengan mengabsen anak dan menanyakan kegiatan yang dilakukan anak.

Pelaksanaan bimbingan mental psikologis meliputi kegiatan pendampingan perilaku anak dengan mengobrol atau bercerita tentang kegiatan sekolah, nilai anak maupun kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan bimbingan mental psikologis dilakukan secara individu dan kelompok. Kegiatan individu dilakukan pendamping dengan menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah atau kegiatan yang bersifat individual. Untuk kegiatan kelompok, cenderung bersifat kelompok seperti: kehidupan pergaulan sehari-hari anak di dalam atau di luar panti.



Pelaksanaan bimbingan mental spiritual meliputi kegiatan ceramah dari Departemen Agama, kegiatan sholat berjamaah dan mengaji. Kegiatan ceramah dilakukan setiap Senin pukul 16.30 sampai selesai dengan materi tentang keagamaan seperti cara bersikap atau bergaul dengan teman sebaya, bacaan wudhu, sholat. Kegiatan dilakukan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Kegiatan keagamaan diisi dengan kegiatan sholat berjamaah dan mengaji setiap hari, dikhususkan Kamis malam yaitu mengaji yasin tahlil bersama-sama.

Pelaksanaan bimbingan sosial meliputi kegiatan permainan (*games*) dan menonton film. Kegiatan dilakukan pada Sabtu pukul 19.30-22.00 WIB. Kegiatan bertujuan memberikan hiburan pada anak, permainan dilakukan per kelompok kamar untuk meningkatkan kebersamaan anak. Setelah permainan berakhir, anak-anak kembali ke kamar masing-masing. Bimbingan sosial dilakukan dengan kegiatan menonton film dan kegiatan ini adalah kegiatan yang disukai anak. Kegiatan dimulai setelah peralatan atau perlengkapan menonton film sudah tersedia. Penayangan film menjadi semakin menarik manakala suasana aula menjadi gelap karena lampu dimatikan. Kegiatan dilakukan dengan diskusi dan tanya jawab agar mengambil makna dari permainan maupun penayangan film yang dilakukan.

Pelaksanaan bimbingan pendidikan dan keterampilan meliputi kegiatan pendidikan dan keterampilan. Kegiatan pendidikan anak diisi dengan kegiatan sekolah dan kegiatan belajar bersama. Kegiatan sekolah dimulai pukul 07.00-13.30 WIB, dan kegiatan belajar bersama dimulai pukul 19.30-20.45 WIB. Pada bimbingan keterampilan meliputi kegiatan las, pertanian, menjahit dan

kecantikan. Kegiatan keterampilan dilaksanakan pada hari Jumat dan Sabtu pukul 15.00-16.00 WIB. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kegiatan pembinaan seperti mengelas, bertanam, menjahit dan cara menggunting rambut yang benar. Penyampaian materi dengan melalui diskusi, tanya jawab dan praktek sedangkan media yang digunakan adalah modul/buku dan pengalaman kerja/praktek dari instruktur atau pembimbing.

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan oleh Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo didukung adanya peran serta dari pendamping. Pendamping Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo berjumlah 14 orang yang merangkap sebagai pengelola dan staf pelayanan sosial Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Pendamping berperan sebagai pemberi motivasi anak dalam belajar. Selain itu, pendamping juga berperan menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Pendamping juga berperan membela dan melindungi hak anak untuk mendapatkan pelayanan kebutuhan maupun pendidikan. Pendamping berperan sebagai penghubung (*mediator*) dalam menyelesaikan urusan administrasi sekolah anak. Dalam hal pengawasan pada anak, pendamping berperan sebagai pengganti orangtua anak dengan memberi nasehat pada anak yang melanggar peraturan yang ada di panti.

## **2. Sasaran Garapan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

Sasaran garapan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo antara lain: penerima manfaat, orangtua, dan masyarakat. Kriteria penerima manfaat meliputi: anak yatim, piatu dan yatim piatu terlantar, anak yang

diterlantarkan orang tuanya (orang tua masih hidup), anak yang tidak diketahui orang tua/keluarga, dan anak korban bencana alam/sosial.

Kriteria sasaran: usia anak 6 sampai dengan 18 tahun, tidak sekolah, belum bekerja, berasal dari keluarga tidak mampu, dan relasi sosial dengan orang tuanya tidak berjalan sebagaimana seharusnya.

## **B. Data Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo merupakan salah satu unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan kegiatan operasional pelayanan sosial untuk mempersiapkan para anak terlantar yang meliputi anak yatim, piatu, yatim piatu terlantar, anak korban kekerasan dan anak keluarga tidak mampu agar dapat hidup secara mandiri dan menjalankan fungsi sosialnya secara wajar.

Kehidupan anak terlantar yang tinggal di dalam panti tidak jauh berbeda dengan kehidupan anak-anak di lingkungan masyarakat pada umumnya. Mereka juga melakukan kegiatan sehari-hari seperti kegiatan sekolah dan mengisi waktu luang. Kondisi latar belakang ekonomi dan sosial mereka yang membuat anak terlantar mempunyai keinginan untuk hidup lebih mandiri. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang mendasarkan pada pengembangan kemampuan anak terlantar agar menjadi mandiri, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Keinginan mandiri yang dimaksud adalah kemandirian anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari di panti dan kehidupan setelah keluar dari panti.

Terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani serta sosial bagi anak terlantar merupakan upaya peningkatan kesejahteraan anak terlantar melalui kegiatan pembinaan oleh BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Pembinaan dengan sistem panti merupakan alternatif pemecahan masalah yang dibutuhkan anak terlantar agar kehidupannya dapat lebih terjamin dan tentunya lebih bermanfaat.

Berikut pelaksanaan pembinaan anak terlantar yang dilaksanakan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo meliputi:

**a. Materi**

Materi yang digunakan dalam pembinaan sesuai dengan kompetensi pada instruktur atau pembimbing masing-masing kegiatan. Pemilihan materi kegiatan bimbingan fisik (baris-berbaris), bimbingan mental spiritual (ceramah keagamaan), dan keterampilan ditentukan oleh pembimbing. Namun dalam pelaksanaan kegiatan keterampilan, anak dibebaskan memilih dan menentukan kegiatan yang diminati atau disukai. Seperti yang diungkapkan oleh “PH” yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan keterampilan kan ada dua pilihan buat anak laki-laki mbak seperti las dan pertanian, terus dua pilihan buat anak perempuan seperti menjahit dan kecantikan. Masing-masing anak boleh milih satu keterampilan yang diminati mbak”.

Materi pembelajaran adalah bagian terpenting dari suatu kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan instruktur menerangkan materi pembelajaran secara cermat dan tepat baik dari segi bahasa maupun cara penyampaian isi materinya. Seperti yang diungkapkan oleh “PL” yang menyatakan bahwa:

“Materi yang disampaikan oleh pembimbing dengan bahasa yang sederhana mbak, penyampaiannya juga diselingi cerita sehari-hari. Kata pembimbing biar kita lebih paham”.

Hal senada diperkuat oleh “T” yang mengemukakan bahwa:

“Materi dari Departemen Agama tentang keagamaan biasanya ceramah pengajian gitu mbak isi materi ya tentang pergaulan remaja yang baik. Kadang juga dikasih materi tentang tata cara sholat, ngaji, baca Al-Qur’an. Materi keterampilan nya disesuaikan sama kegiatan mbak kalau ngelas ya buat kanopi jemuran, kalau pertanian ya bertanam, kalau jahit sama kecantikan ya materinya tentang menjahit dan kecantikan. Untuk materi kedisiplinan dari Kodim biasanya baris-berbaris”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa penentuan materi diserahkan sepenuhnya pada pembimbing, namun anak juga diberikan kesempatan untuk memilih jenis kegiatan keterampilan yang diminati atau disukai. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan tidak memberatkan bagi anak. Selain itu dalam penyampaian materi diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan anak untuk memahami materi yang diberikan. Materi pembinaan disesuaikan dengan kegiatan dan tujuan pembinaan. Materi yang disampaikan oleh instruktur/pembimbing meliputi materi kegiatan baris-berbaris dan senam oleh pembimbing dari Kodim, materi keagamaan meliputi ceramah dari Departemen Agama, materi keterampilan disampaikan oleh pembimbing keterampilan seperti keterampilan las, pertanian, menjahit, dan tata kecantikan. Materi yang diberikan pada anak bertujuan agar anak dapat menyalurkan hobi melalui kegiatan keterampilan, memperoleh banyak pengetahuan keagamaan, belajar selalu disiplin dalam berbagai kegiatan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Metode dan media pembelajaran**

Metode penyampaian materi yang digunakan instruktur/pembimbing yaitu ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Kegiatan meliputi baris-berbaris, keterampilan dan bimbingan mental spiritual. Metode diskusi dan tanya jawab juga digunakan dalam kegiatan bimbingan mental psikologis, kegiatan permainan (*games*) dan menonton film dalam bimbingan sosial.

Kegiatan keterampilan las dan pertanian tidak menggunakan media pembelajaran secara khusus melainkan dengan menggunakan pengalaman kerja/praktek dari instruktur/pembimbing. Media pembelajaran yang dipakai dalam menyampaikan materi pembinaan adalah modul. Seperti yang digunakan dalam menyampaikan materi keterampilan menjahit, modul yang digunakan adalah modul tentang keterampilan dasar menjahit dan tata kecantikan. Seperti yang diungkapkan "PH" yang menyatakan bahwa:

"Kegiatan baris-berbaris biasanya pembukaan dan doa bentar mbak, kemudian praktek dulu baris-berbaris/senam setelah itu diselingi istirahat biasanya baru diskusi dan tanya jawab. Pembinaan fisik (baris-berbaris) karena lebih menekankan praktek sehingga tidak memerlukan media pembelajaran khusus".

Hal senada diungkapkan oleh "WW" yang menyatakan bahwa:

"Kegiatan menjahit dan kecantikan biasanya diisi ceramah tentang materi kegiatan dulu mbak kemudian diskusi, tanya jawab, dan praktek. Sedangkan penyampaian materi biasanya menggunakan modul/buku yang dibawa pembimbing sendiri".

Instruktur/pembimbing yang menyampaikan materi tentang keagamaan menggunakan media leaflet. Seperti yang diungkapkan "MP" menyatakan tentang

media pembelajaran yang digunakan dalam bimbingan mental spiritual/keagamaan yaitu:

“Ada bimbingan kerohanian pengajian mbak kalau gak dikasih lembaran surat terus disuruh baca bareng-bareng, diajari cara wudhu, sholat, bacaan idhgom idhar, dari Departemen Agama dua minggu sekali”.

Selain modul dan leaflet, media pembelajaran yang digunakan dalam bimbingan sosial adalah media film. Seperti yang diungkapkan “PL” yang menyatakan tentang kegiatan dalam bimbingan sosial yaitu:

“Biasanya kumpul bareng diaula mbak, ada permainan terus ntar cerita-cerita kayak gitu pokoknya kalau nggak ya kadang liat film mbak”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet dan film diharapkan dapat membuat anak atau peserta didik memahami materi yang diberikan oleh pembimbing maupun pendamping.

### **c. Sikap pendidik**

Sikap pendidik dalam kegiatan dapat mempengaruhi bagaimana respon atau tanggapan anak terhadap materi yang diberikan. Sikap pendidik yang baik maupun menyenangkan akan memberikan dampak pada proses kegiatan pembinaan yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan “LK” yang menyatakan tentang sikap pembimbing bahwa:

“Enak kok mbak orangnya, materinya juga tentang kehidupan sehari-hari gitu pergaulan remaja. Menyenangkan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh “MP” yang menyatakan bahwa:

“Pembimbingnya tegas, cerita pengalaman gitu mbak, suka bercanda orangnya, menyenangkan”.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap pembimbing dengan anak sangat ramah, humoris, tegas dan akrab. Pembimbing suka melontarkan candaan untuk membuat suasana belajar menjadi lebih akrab dan anak tidak merasa bosan dengan kegiatan yang dilaksanakan.

#### **d. Lingkungan/suasana belajar**

Terlaksananya kegiatan pembinaan salah satunya dengan terciptanya lingkungan atau suasana belajar. Lingkungan atau suasana belajar ditunjukkan dengan adanya komunikasi antara pembimbing dan anak. Seperti yang diungkapkan oleh “T”, menyatakan bahwa:

“Kalau kegiatan ya pembimbing selalu menanyakan materi yang diberikan mbak, apakah sudah paham atau belum gitu. Pokoknya seneng mbak, gak bosenin, jadi bisa cerita-cerita.”

Pendapat tersebut diperkuat oleh “PL” yang menyatakan bahwa:

“Biasanya pembimbing tanya penyampaian materinya terlalu cepat atau kurang cepat selain itu kalau ada pertanyaan ya boleh tanya sama pembimbing mbak”.

Seperti yang diungkapkan oleh “WW” yang menyatakan bahwa:

“Respon anak beda-beda mbak, biasanya kalau anak yang serius suka memperhatikan atau ada yang mencatat juga mbak. Tapi juga anak yang suka bercanda sendiri sama temen”.



Dari hasil wawancara di atas dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pembimbing berusaha mengupayakan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembinaan. Hal ini terlihat dari upaya pembimbing untuk mendorong anak aktif dalam kegiatan. Adanya karakteristik anak yang beragam menyebabkan respon anak pada kegiatan pembinaan berbeda-beda. Respon yang diberikan terlihat pada anak yang memperhatikan dan mencatat materi yang diberikan, namun ada juga anak yang lebih suka bercanda dengan teman disekitarnya.

Adapun kegiatan pembinaan yang ada di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo adalah sebagai berikut:

### **1) Pelaksanaan Bimbingan Fisik**

Bimbingan fisik yang diberikan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo meliputi kegiatan olahraga, kegiatan baris-berbaris dan kegiatan kedisiplinan melalui kegiatan apel malam.

Pelaksanaan kegiatan olahraga dilakukan pada hari Selasa, Kamis dan Minggu. Kegiatan lari/senam pagi ini biasanya dilakukan pukul 04.30-05.00 WIB sedangkan rute lari ditentukan oleh pendamping. Rute lari biasanya mengambil tempat-tempat yang dekat seperti alun-alun maupun tempat-tempat yang tidak begitu jauh dari Balai. Kegiatan olahraga ini dimulai setelah sholat Shubuh berjamaah, kemudian anak-anak segera mempersiapkan diri untuk mengganti baju dengan baju olahraga. Setelah semua anak siap, kemudian mereka segera berkumpul dan berbaris sesuai kelompok urutan kamar di lapangan Balai

Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo untuk mendengarkan arahan dari pendamping. Setelah arahan dari pendamping dirasa cukup, kegiatan olahraga pun dimulai. Anak-anak segera berlari keluar panti dan mengikuti arah rute yang telah diatur oleh pendamping. Pada kegiatan lari pagi, anak laki-laki terlihat lebih bersemangat untuk berlari dibandingkan dengan anak perempuan. Anak-anak perempuan hanya berjalan-jalan santai saja dan mengobrol dengan teman-teman disekitarnya untuk mengisi kegiatan lari pagi mereka. Setelah kegiatan lari selesai, anak-anak segera pulang ke asrama panti untuk mempersiapkan kegiatan sekolah mereka.

Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan lari lebih sering dilakukan di banding kegiatan senam karena kegiatan lari pagi tidak membutuhkan waktu lama mengingat anak-anak harus persiapan untuk sekolah. Pada kegiatan lari tidak membutuhkan sarana prasarana, materi, metode maupun media secara khusus karena kegiatan ini hanya kegiatan olahraga biasa yang dilakukan anak dengan pendamping.

Pelaksanaan kegiatan PBB (baris-berbaris) oleh pembimbing dari Kodim setiap Minggu dimulai pukul 08.00-09.30 WIB. Bimbingan fisik dari Kodim ini dilakukan dua kali dalam satu bulan, biasanya kegiatan dilakukan pada minggu pertama dan minggu ketiga di setiap bulannya. Sebelum kegiatan dimulai, terlebih dahulu anak-anak berdoa. Kemudian setelah berdoa, pembimbing/instruktur kegiatan menanyakan kabar anak untuk mengawali kegiatan. Kegiatan selanjutnya adalah senam dan kegiatan baris-berbaris. Kegiatan senam dilakukan dengan gerakan-gerakan sederhana seperti menggerakkan anggota bagian tubuh (tangan,

kepala, pundak, dan kaki). Kegiatan senam ini tanpa iringan musik, anak menghitung sampai delapan kali hitungan dan gerakan berganti dari gerakan kepala, pundak, tangan dan kaki. Kegiatan baris-berbaris/PBB, anak melakukan perintah yang dikatakan pembimbing/instruktur kegiatan seperti hadap kanan/kiri, balik kanan, serong kanan/kiri, jalan ditempat, dan hormat.

Pembimbing/instruktur kegiatan akan memperbaiki sikap badan, tangan dan kaki jika anak masih melakukan kesalahan dalam baris-berbaris. Metode pembelajaran yang digunakan ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Dalam pelaksanaan bimbingan fisik tidak memerlukan sarana prasarana maupun media pembelajaran secara khusus karena kegiatan banyak dilakukan di lapangan. Kegiatan fisik dilakukan bukan hanya untuk memperkuat daya tahan tubuh anak saja, melainkan untuk meningkatkan kedisiplinan anak baik dalam kegiatan sekolahnya maupun kegiatan dalam panti. Pembimbing/instruktur dari Kodim juga memberikan materi tentang kedisiplinan melalui penataan baju yang ada dilemari dan penataan sepatu di rak sepatu. Selain itu, pembimbing juga menanamkan disiplin dalam kegiatan makan dan belajar. Disiplin dalam makan seperti menata meja dan kursi setelah makan, mencuci piring dan mengembalikan tempatnya semula. Pada kegiatan belajar, pembimbing memberikan arahan dan pengertian agar anak pandai mengatur waktu antara belajar dan kegiatan di dalam panti.

Bimbingan kedisiplinan dilakukan melalui kegiatan apel malam setiap pukul 20.45-21.00 WIB. Kegiatan bimbingan kedisiplinan atau apel malam ini dilakukan dengan cara mengabsen anak. Ketika terdengar lonceng berbunyi, anak-anak

segera berlari ke lapangan dan berbaris per kelompok sesuai dengan urutan kamar. Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak berdoa dan pendamping menanyakan bagaimana kegiatan anak disekolah. Setelah itu, ketua kamar akan memberitahukan jumlah anak yang mengikuti apel malam. Jika ada anak yang tidak hadir akan segera diberitahukan pada pendamping beserta alasan ketidakhadirannya. Setelah mengabsen anak, pendamping akan memberitahukan informasi kegiatan dihari berikutnya. Apel malam ditutup dengan doa dan anak-anak kembali ke kamar masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh “PL” menyatakan:

“Kalau pagi hari Selasa, Kamis sama Minggu olahraga lari/senam mbak. Dari Kodim juga dateng biasanya PBB (baris-berbaris) dulu, lebih banyak dilapangan sih tapi diselingi istirahat terus baru sharing-sharing gitu mbak tentang pengalaman, kayak kasih motivasi sama kita mbak buat rajin belajar, gak boleh nakal atau macem-macem gitu”.

Hal ini diperkuat oleh “MP” salah satu siswi SLTP kelas VII, yaitu :

“Olahraga hari selasa, kamis dan minggu biasanya lari kalau gak ya senam, apel malam setiap malam tapi kalau hujan ya gak apel mbak biasanya jam sembilan. Pelatihan baris berbaris mbak dari Kodim kadang check kamar terus langsung latihan PBB”.

Dari hasil wawancara di atas dan pengamatan di lapangan sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan fisik erat kaitannya dengan kegiatan yang dilakukan anak dengan pendamping. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara kebugaran tubuh seperti olahraga lari maupun senam. Bimbingan fisik juga dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan anak seperti latihan baris-berbaris/PBB oleh pembimbing dari Kodim. Kegiatan dilakukan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Kegiatan apel malam

dilakukan oleh pendamping dengan mengabsen anak dan memberitahukan informasi kegiatan anak dihari berikutnya. Adanya kegiatan bimbingan fisik seperti olahraga lari, senam, baris-berbaris diharapkan anak menjadi sehat dan disiplin sehingga mampu melaksanakan keseluruhan aktivitas pembinaan di panti secara optimal.

## **2) Pelaksanaan Bimbingan Mental Psikologis**

Bimbingan Mental Psikologis meliputi pendampingan terhadap perilaku anak baik yang tidak atau sedang bermasalah. Kegiatan dilakukan secara kelompok dan individu. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan pendamping adalah *sharing* (percakapan biasa dengan anak). Kegiatan *sharing* dilakukan dengan mengobrol atau bercerita tentang kegiatan disekolah terkait nilai-nilai anak, keluarga maupun kegiatan di panti. Kegiatan ini juga dilakukan untuk menjalin keakraban antara anak dengan pendamping. Seperti yang dijelaskan oleh “PH” bahwa:

“Kadang juga sering tanya tentang kegiatan disekolah mbak, ada masalah apa nggak, gimana nilai-nilainya terus kasih motivasi gitu mbak”.

Hal senada diperkuat oleh “PL”, yaitu:

“Selain itu juga tanya kegiatan disekolah, kalau ada masalah sama temen sekamar ntar dikasih solusi deh mbak”.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental psikologis meliputi kegiatan pendampingan pada anak baik tidak/sedang bermasalah yang dilakukan oleh pendamping (kegiatan disekolah, keluarga

maupun di dalam panti). Bimbingan dilakukan secara kelompok dan perorangan/individu. Biasanya dalam bimbingan ini nampak seperti *sharing* (mengobrol atau cerita) antar anak dengan pendamping. Bimbingan Mental Psikologis ini bertujuan untuk menjalin komunikasi dan kedekatan emosional yang baik antara anak dengan pendamping. Sehingga dalam hal ini, pendamping akan memahami keinginan anak dan membantu anak jika sedang mengalami kesulitan.

### **3) Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual**

Bimbingan Mental Spiritual meliputi kegiatan ceramah oleh Departemen Agama yang dilakukan dua minggu sekali setiap Senin pukul 16.30 WIB-selesai. Kegiatan ini biasanya dilakukan dimushola dan anak-anak mengambil posisi duduk melingkar dalam kegiatan. Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak terlebih dahulu berdoa agar kegiatan berjalan dengan lancar. Kegiatan ceramah ini mengambil materi keagamaan yang sederhana meliputi kegiatan sehari-hari anak seperti cara bergaul, bersikap, dan lain sebagainya. Selain itu, kegiatan juga diisi dengan pemberian materi-materi keagamaan seperti bacaan tajwid, wudhu, sholat, dan membaca Al-Quran. Metode penyampaian materi dilakukan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Media pembelajaran yang digunakan adalah leaflet. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada kegiatan ceramah masih terlihat adanya beberapa anak yang mencari kesibukan sendiri dengan berbicara atau mengobrol pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan ditutup dengan doa dan kemudian dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah.

Selain kegiatan ceramah, Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” juga melaksanakan kegiatan sholat berjamaah (sholat maghrib, isya dan shubuh). Kegiatan yang lainnya meliputi mengaji yasin tahlil setiap kamis malam setelah sholat maghrib. Kegiatan ini rutin dilakukan oleh anak dan pendamping. Seperti yang diungkapkan oleh “PL” menyatakan:

“Kalau Senin (dua minggu sekali) ada pengajian dari Departemen Agama gitu mbak. Selain pengajian ada ceramahnya, kadang diajari tajwid, baca Al-Quran, wudhu, sholat, pokoknya materinya tentang keagamaan gitu mbak.”

Hal senada diungkapkan oleh “PH”, siswi kelas XII SLTA yakni:

“Ada bimbingan kerohanian dari Departemen Agama mbak, waktunya Senin sore tapi itu dua minggu sekali. Selain itu kita rutin sholat berjamaah, yasinan, kalau nggak ya tahlilan di mushola panti”.

Diperkuat dengan pendapat dari “MP” yang menyatakan bahwa:

“Ada bimbingan kerohanian pengajian mbak kalau gak dikasih lembaran surat terus disuruh baca bareng-bareng, diajari cara wudhu, sholat, bacaan idhgom idhar, dari Departemen Agama setiap Senin dua minggu sekali jam setengah lima sampai maghrib. Ada guru ngaji juga biasanya habis maghrib, terus kalau malam jumat biasanya yasinan tahlilan mbak”.

Bimbingan Mental Spiritual ini adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan anak baik dengan pendamping maupun pembimbing/instruktur kegiatan dari luar panti. Dari hasil wawancara di atas dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa bimbingan mental spiritual meliputi kegiatan bimbingan dari Departemen Agama berupa ceramah, diskusi dan tanya jawab tentunya kegiatan tersebut juga harus didukung dengan praktek secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan lainnya diadakan sholat berjamaah (Sholat Maghrib, Isya’ dan Shubuh).

Selain itu, kegiatan mengaji bersama yasin dan tahlil juga dilakukan anak pada Kamis malam setelah Sholat Maghrib. Bimbingan Mental Spiritual bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan ibadah sehingga anak dapat menjadi pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **4) Pelaksanaan Bimbingan Sosial**

Bimbingan Sosial meliputi kegiatan permainan-permainan (*games*) yang dilakukan oleh pendamping untuk memberikan motivasi pada anak baik secara individu maupun kelompok dan kegiatan menonton film. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada Sabtu malam pukul 19.30 WIB dan berakhir pukul 22.00 WIB. Kegiatan permainan (*games*) dilakukan maksimal tiga kali dalam sebulan dan kegiatan menonton film dilakukan minimal satu kali dalam sebulan.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan permainan (*games*) diawali dengan persiapan perlengkapan seperti tape dan pengeras suara, kemudian dilanjutkan doa dan ceramah singkat dari pendamping. Sebelum kegiatan permainan dimulai, pendamping memberi arahan agar anak duduk per kelompok sesuai kelompok kamar. Materi dalam kegiatan permainan (*games*) meliputi materi kepemimpinan, kerjasama, tolong menolong, percaya diri, dan sebagainya. Suasana aula berubah menjadi ramai karena anak-anak merasa senang dengan permainan yang diberikan pendamping. Setelah permainan berakhir, pendamping memberi arahan pada anak tentang kegiatan permainan yang telah dilakukan. Pendamping melakukan diskusi dan tanya jawab singkat pada anak tentang maksud kegiatan permainan tersebut. Setelah diskusi dan tanya jawab pun



telah selesai, kegiatan dilanjutkan dengan istirahat. Pada kegiatan istirahat, pendamping telah menyiapkan makanan berupa ketela rebus untuk disantap bersama-sama dengan anak. Makanan yang telah disiapkan pun langsung habis dan kegiatan ditutup dengan doa. Anak-anak segera merapikan tikar kemudian bergegas untuk kembali ke kamar masing-masing.

Kegiatan menonton film bertempat di aula, diawali dengan persiapan yang dilakukan pendamping dan anak dalam menyiapkan perlengkapan seperti pengeras suara, lcd, proyektor dan sebagainya. Setelah persiapan selesai, kemudian film pun diputar. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan suasana menonton film dapat dikatakan mendukung karena lampu di aula dimatikan sehingga menjadi gelap. Kegiatan ini berakhir ketika film yang diputar juga selesai. Pendamping melakukan diskusi dan tanya jawab singkat tentang film yang telah diputar, setelah itu anak-anak kembali ke kamar masing-masing untuk tidur. Kegiatan ini dilakukan agar anak tidak bosan ketika mendapat bimbingan sosial dari pendamping. Seperti yang diungkapkan “MP” bahwa:

“Bimbingan sosial kumpul bareng dimushola kalau gak di aula mbak biasanya mbahas tentang gak usah mikirin biaya sekolah kalau gak pergaulan sehari-hari mbak”.

Hal tersebut diperkuat oleh “PL” yang menyatakan:

“Biasanya kumpul bareng diaula mbak, ada permainan dari terus ntar cerita-cerita kayak gitu pokoknya, kalau nggak ya kadang liat film mbak”.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial meliputi kegiatan dengan permainan-permainan (*games*) yang diberikan oleh pendamping untuk memberi motivasi pada anak baik secara

individu maupun kelompok dan menonton film. Materi permainan yang diberikan meliputi kepemimpinan, kerjasama, tolong menolong, percaya diri dan dikemas dalam bentuk permainan yang menarik seperti menggunakan kartu dan bola. Kegiatan dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab. Sarana prasarana disiapkan sebelum kegiatan dimulai. Sarana prasarana seperti pengeras suara, LCD, proyektor dan perlengkapan alat permainan. Bimbingan Sosial ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dua arah, bekerjasama, dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Dengan adanya bimbingan sosial ini, anak diharapkan mampu menjadi pribadi yang rendah hati, tidak mau menang sendiri, mau menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri maupun orang lain.

#### **5) Pelaksanaan Bimbingan Pendidikan dan Keterampilan**

Bimbingan pendidikan meliputi kegiatan pendidikan formal baik SD, SLTP, SLTA/SMK dan kegiatan sekolah anak dimulai pukul 07.00-13.30 WIB. Selain kegiatan sekolah, anak juga melakukan kegiatan belajar bersama untuk memperdalam pengetahuan yang diterima anak disekolah. Kegiatan dilakukan dengan teman maupun kakak senior yang berada di panti. Anak-anak biasanya meminta bantuan untuk mengerjakan tugas, mengerjakan soal-soal bidang studi yang akan diujikan bagi anak-anak yang akan mengikuti ujian nasional, dan sebagainya. Biasanya anak-anak belajar bersama pukul 19.30-20.45 WIB. Tempat-tempat yang disukai anak untuk belajar adalah aula, mushola, teras dan kamar anak.

Bimbingan keterampilan meliputi kegiatan pertanian dan las untuk anak laki-laki, kegiatan menjahit dan tata kecantikan untuk anak perempuan. Anak-anak bebas memilih satu kegiatan keterampilan yang disukai. Kegiatan pertanian, las dan kecantikan dilaksanakan setiap hari Sabtu, sedangkan kegiatan menjahit dilaksanakan pada hari Jumat. Jadwal keterampilan dilakukan sore hari pukul 15.00-16.00 WIB, disesuaikan dengan jadwal kegiatan anak sehingga tidak mengganggu kegiatan/aktivitas anak. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan juga disesuaikan dengan waktu luang pembimbing/instruktur kegiatan jika dalam jadwal dimana hari pembimbing tidak bisa memberi materi, maka jadwal kegiatan diganti pada hari lainnya. Metode penyampaian materi dilakukan dengan ceramah, diskusi, tanya jawab, dan praktek. Penggunaan media pembelajaran seperti modul digunakan dalam keterampilan menjahit dan kecantikan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kegiatan keterampilan masing-masing anak. Materi kegiatan menjahit seperti pengenalan alat menjahit, membuat pola pakaian, dan praktek menjahit. Kegiatan kecantikan untuk awal lebih difokuskan pada kecantikan rambut sehingga materi yang diberikan seperti pengenalan perlengkapan keterampilan (gunting, sisir, penjepit rambut) dan cara memotong rambut yang benar. Pelaksanaan kegiatan keterampilan menjahit dan tata kecantikan dimulai dengan mempersiapkan peralatan/perlengkapan keterampilan, pembukaan dan doa, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi, diskusi, tanya jawab dan praktek. Kegiatan dilakukan dengan memakai bahasa sederhana sehari-hari sehingga anak diharapkan dapat menguasai materi yang diberikan. Setelah kegiatan selesai

kemudian anak merapikan peralatan yang telah dipakai. Kegiatan kecantikan dan menjahit menggunakan ruang aula dan ruang keterampilan.

Materi kegiatan untuk keterampilan las dan pertanian juga disesuaikan dengan kegiatan seperti cara mengelas dan menanam bibit tanaman. Kegiatan pertanian dilakukan dengan menanam sayuran dan buah-buahan. Kegiatan keterampilan las dan pertanian dimulai dengan mempersiapkan peralatan/perlengkapan keterampilan kemudian instruktur/pembimbing memberikan penjelasan tentang materi kegiatan dan dilanjutkan kegiatan praktek oleh anak. Setelah kegiatan selesai, anak bertugas untuk merapikan peralatan/perlengkapan keterampilan dan mengembalikan ketempat semula. Hasil dari keterampilan las dan pertanian digunakan oleh pihak panti sendiri. Pada kegiatan keterampilan las dan pertanian, tidak menggunakan media pembelajaran secara khusus. Media yang digunakan adalah pengalaman kerja/praktek dari instruktur/pembimbing. Kegiatan las menggunakan ruang bengkel dan kegiatan pertanian menggunakan lahan pertanian yang berada di sekitar panti. Seperti yang diungkapkan oleh “PH” bahwa:

“Kalau keterampilan nya biasanya cowok ngelas dan pertanian, kalau yang cewek kalau nggak njahit ya paling kecantikan mbak”.

Hal ini senada diungkapkan oleh “PH”, yang menyatakan bahwa:

“Untuk keterampilan buat cowok itu pertanian dan las, kalau yang cewek menjahit dan kecantikan”.

Hal ini diperkuat dengan pendapat dari “MP”, yaitu:

“Keterampilannya menjahit dan tata kecantikan buat cewek mbak kalau keterampilan buat cowok pertanian sama las.”

Dari wawancara di atas dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pendidikan meliputi pendidikan formal (SD, SLTP, SLTA/SMK) dan kegiatan belajar bersama sedangkan bimbingan keterampilan yang diberikan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo adalah bimbingan keterampilan pertanian, las, menjahit/tata busana dan tata kecantikan. Bimbingan keterampilan diisi dengan kegiatan ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek secara langsung. Tujuan dari bimbingan pendidikan dan keterampilan ini adalah tercapainya tingkat pengetahuan pada pendidikan formal (SD,SLTP,SLTA/SMK) dan pengetahuan keterampilan berwirausaha sehingga diharapkan setelah purna bina, anak mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.

Manfaat pembinaan terhadap kehidupan anak terlantar adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan sosialnya. Adapun sebagai berikut manfaat yang diperoleh dari kegiatan meliputi:

**a) Kondisi Fisik (Jasmani)**

Kondisi fisik anak-anak di panti dipantau dengan kegiatan bimbingan fisik melalui kegiatan olahraga lari yang dilakukan anak tiga kali dalam seminggu. Kegiatan ini rutin dilakukan anak dengan pendamping untuk menjaga kesehatan dan stamina daya tahan tubuh anak. Selain itu, adanya kegiatan senam dalam kegiatan baris-berbaris bertujuan untuk menjaga kesehatan tubuh anak dan meningkatkan kedisiplinan.

Pemenuhan gizi makanan anak juga dilakukan oleh pendamping untuk menunjang kesehatan tubuh anak. Kegiatan pemantauan makanan yang bergizi dilakukan dengan pengukuran berat badan dan tinggi badan setiap satu bulan sekali pada minggu pertama. Jika anak mengalami penurunan daya tahan tubuh (sakit), pendamping akan memberikan pertolongan pertama dengan perlengkapan obat-obatan yang ada di panti. Akan tetapi jika, anak mengalami sakit yang tidak bisa diobati dengan perlengkapan obat-obatan di panti, maka anak akan di bawa ke Puskesmas atau Rumah Sakit terdekat. Seperti yang diungkapkan oleh “PH” yang menyatakan bahwa:

“Biasanya olahraga lari mbak, terus ada senam dari kegiatan baris-berbaris juga. Selain itu, kalau minggu pertama setiap bulan juga nimbang berat badan sama ngukur tinggi badan mbak”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh “PL” yaitu:

“Kalau sakitnya pusing, batuk, pilek, panas minum dikasih dari Panti udah sembuh mbak, tapi kalau sakitnya parah ya nanti dibawa ke Puskesmas atau Rumah Sakit terdekat. Biasanya kalau minggu pertama, diukur berat sama tinggi badan mbak”.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa untuk menjaga kondisi kesehatan anak pihak panti melakukan kegiatan olahraga lari, senam, pemantauan pemenuhan makanan yang bergizi (mengukur berat dan tinggi badan), serta pemeriksaan kesehatan jika anak mengalami sakit. Dengan kata lain, manfaat dari pembinaan yang diperoleh adalah kesehatan anak lebih terjamin sehingga diharapkan anak mampu melakukan aktivitas kegiatan dengan baik (disekolah maupun di dalam panti).

## **b) Kondisi Spiritual/Keagamaan (Rohani)**

Kebutuhan anak terlantar tidak hanya dipenuhi pada aspek kesehatan jasmaninya saja melainkan juga pemenuhan aspek spritual/rohaninya. Upaya pemenuhan kebutuhan spiritual/rohani anak diwujudkan dengan bimbingan mental spiritual yang dilakukan oleh pihak panti. Kegiatan bimbingan mental spiritual meliputi kegiatan ceramah dari Departemen Agama, pelaksanaan ibadah keagamaan melalui sholat berjamaah dan mengaji. Seperti yang diungkapkan oleh “MP” yang menyatakan bahwa:

“Isi ceramah tentang pergaulan remaja yang baik mbak, jadi dari pembimbing juga mengarahkan agar kita yang jadi pribadi yang baik seperti mematuhi perintah orangtua, berteman ya boleh tapi harus pilih-pilih teman yang baik juga”.

Hal tersebut diperkuat oleh “WW” yang menyatakan bahwa:

“Sholat berjamaah, mengaji yasin tahlil juga rutin dilakukan sama pendamping mbak. Manfaatnya ya jelaslah, biar dekat sama Tuhan terus biar gak mudah kepengaruh pergaulan sekarang yang bebas banget mbak”.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan spiritual/keagamaan anak diwujudkan dengan kegiatan keagamaan seperti ceramah, pelaksanaan ibadah (sholat berjamaah dan mengaji). Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah membuat anak merasa bahwa untuk menyikapi adanya pergaulan bebas di lingkungan remaja perlu adanya peningkatan kualitas keimanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat positif.

### c) Kondisi Sosial

Kehidupan anak di dalam panti juga seperti kehidupan anak-anak pada umumnya. Anak-anak membutuhkan aktivitas sosial dengan teman sebayanya melalui komunikasi. Komunikasi antar anak juga didapatkan melalui kegiatan pembinaan maupun dalam kehidupan sehari-hari di dalam panti. Seperti yang diungkapkan oleh “SA” yang mengatakan bahwa:

“Kalau bimbingan sosial seneng mbak, kumpul-kumpul bareng diaula. Terus dikasih permainan/games dari pendamping, biasanya sharing-sharing juga mbak biar ngilangin bosan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh “M” yang mengatakan bahwa:

“Ya seneng mbak, disini banyak temennya terus cerita tentang sekolah juga mbak”.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak merasa senang dengan kegiatan yang ada di panti khususnya pada bimbingan sosial yang memberikan hiburan dengan kegiatan permainan dan menonton film.

Selain kegiatan pembinaan, komunikasi antar anak yang baik juga terjalin pada kegiatan kerja bakti. Kerja bakti bersama dilakukan anak setiap hari Minggu pagi setelah kegiatan olahraga dan pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa kelompok. Komunikasi terlihat pada kegiatan kerja bakti membersihkan seluruh tempat/ruangan yang ada di dalam panti seperti ruang makan, kamar mandi, aula, mushola, dan lahan pertanian. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi terjalin melalui kerjasama antar anak untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Seperti yang diungkapkan oleh “PH” menyatakan bahwa:



“Kegiatan kerja bakti memang rutin dilakukan anak setiap Minggu pagi setelah olahraga mbak. Biasanya sudah ditentukan tempat-tempat sekaligus kelompoknya”.

Hal tersebut diperkuat oleh “PL”, yang mengungkapkan bahwa:

“Kalau kerja bakti ya dibagi-bagi tugasnya mbak, ada yang nyapu, ngepel, membersihkan kaca atau buang sampah. Kalau misal ada yang capek atau gimana nanti dibantuin sama temen yang lain kok mbak”.

Dari hasil wawancara di atas dan pengamatan di lapangan, menunjukkan bahwa komunikasi antar anak juga terjalin melalui kerjasama pada kegiatan kerja bakti. Adanya rasa tanggung jawab dan saling tolong-menolong juga terlihat ketika kegiatan kerja bakti berjalan.

Komunikasi antar anak dalam menjalani kehidupan di panti merupakan awal munculnya keakraban diantara satu dengan yang lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebelum berangkat sekolah, terlihat anak-anak sedang mengobrol diteras kamar masing-masing. Seringkali juga terlihat kebersamaan anak ketika makan dan menonton TV bersama di ruang makan.

Selain suasana kebersamaan anak di dalam panti, terkadang pertengkaran/perselisihan pun juga menyertai mereka. Pertengkaran antar anak juga sering terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh “T” yang mengungkapkan bahwa:

“Kadang ada masalah beda pendapat sama temen mbak apalagi sama temen satu kamar”.

Hal tersebut diperkuat oleh “WW”, yang menyebutkan bahwa:

“Ada juga salah paham masalah cowok mbak, nanti bisa diem-dieman kalau waktu papasan”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa suasana hubungan antar anak tak lepas dari baik dan buruk, penuh keakraban dan pertengkaran atau perselisihan. Komunikasi yang baik dan suasana yang akrab terjadi dalam kegiatan pembinaan khususnya bimbingan sosial, kegiatan kerja bakti. Selain itu, kebersamaan juga terlihat pada kegiatan luang anak sebelum berangkat sekolah, ketika makan dan menonton televisi bersama di ruang makan. Pertengkaran dan perselisihan pun juga terjadi di panti baik karena perbedaan pendapat maupun adanya kesalahpahaman antar anak.

## **2. Peran Pendamping Dalam Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

Menurut Depsos (2007:4), pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan. Pendamping yang dimaksud adalah pekerja sosial yang dengan keahliannya atau pekerjaannya mendahulukan tugas-tugas pendampingan di mana yang bersangkutan bekerja sesuai dengan prinsip, metode dan pekerjaan sosial (Depsos, 2007:4). Peranan pendamping menurut Depsos (2007:15-16) adalah pembela (*advocator*), penghubung (*mediator*), pemungkin (*enabler*), penjangkau (*outreacher*), dan pemberi motivasi (*motivator*).

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo didukung adanya peran serta dari pendamping Balai

Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Adapun peran pendamping Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo sebagai berikut:

**a. Peran pendamping sebagai pemungkin (*enabler*), pembela (*advocator*) dan penghubung (*mediator*)**

Pendamping berperan sebagai pemungkin (*enabler*) yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan dan membantu mencari solusi dari masalah yang dihadapi anak seperti ketika anak mengalami masalah-masalah antar anak didalam panti. Peran pendamping sebagai pembela (*advocator*) yaitu untuk membela dan melindungi hak anak mendapatkan pelayanan baik dalam pendidikan maupun pelayanan kebutuhan yang lainnya seperti pemenuhan kebutuhan alat tulis sekolah anak. Selain kedua peran di atas, pendamping juga berperan sebagai penghubung (*mediator*) yaitu sebagai penghubung antara anak dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Sistem sumber yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terkait dalam pembinaan anak baik secara formal maupun informal, hal ini terlihat ketika pendamping menyelesaikan urusan administrasi sekolah anak. Seperti yang diungkapkan oleh “PL” menyatakan bahwa:

“Ya kalau ada masalah-masalah gitu mbak sama temen-temen apalagi sama temen satu kamar kadang beda pendapat mbak”.

Hal senada diungkapkan oleh “WW”, bahwa:

“Kalau aku suka minta alat tulis mbak, seperti bolpoint, pensil, penggaris, dan buku tulis”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat “PH”, yang menyebutkan bahwa:

“Kalau soal bayar sekolah biasanya pendamping yang ke sekolah mbak”.

**b. Peran pendamping adalah sebagai pemberi motivasi (*motivator*)**

Peran pendamping adalah memberikan semangat, dorongan, serta motivasi belajar agar anak mau belajar untuk memperoleh nilai yang maksimal di sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh “MP” menyatakan:

“Kadang cerita tentang ekstra disekolah mbak, aku bingung mau pilih apa terus biasanya dikasih solusi maupun motivasi”.

Hal senada juga diungkapkan “M”, siswa SD kelas V menyatakan bahwa:

“Cerita sekolah mbak, biasanya tentang gimana sekolahnya terus berapa nilainya. Aku juga selalu disemangatin biar ranking dikelas”.

**c. Peran pendamping adalah sebagai penjangkau (*outreacher*)**

Pendamping menunjukkan peran sebagai pengganti orangtua dirumah atau pengawas, hal ini ditunjukkan pada anak-anak yang dinasehatin atau bahkan dihukum jika melakukan kesalahan atau melanggar aturan yang ada dipanti.

Seperti yang diungkapkan oleh “T” menyatakan bahwa:

“Misal bawa hp mbak, ya nanti dirazia gitu. Di nasehatin kalau gak dikasih peringatan gitu mbak gak boleh seperti ini itu”.

Hal senada juga diungkapkan “MP” yaitu:

“Pernah melanggar aturan mbak, waktu aku pulang kerumah gak pamit, terus kalau ke aula aku jarang pakai sandal padahal seharusnya pakai sandal kalau mau keluar kamar mbak, kalau sholat aku seringnya dikamar mbak padahal sholat kan berjamaah dimushola. Kalau melanggar aturan gitu biasanya dinasehatin”.

Pendapat yang sama diperkuat oleh “SA”, yang menyatakan bahwa:

“Kalau aku pernah melanggar aturan bawa hp mbak, jadian sesama anak panti, merokok, dan pulang malam. Dimarahin mbak terus dikasih hukuman lari keliling lapangan panti setelah itu ya dinasehatin biar gak ngulangi lagi mbak”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pendamping adalah a) sebagai pemungkin (*enabler*) ketika anak membutuhkan sebuah solusi/penyelesaian masalah dari masalah yang dihadapinya, b) sebagai pembela (*advocator*) yaitu ketika membela dan melindungi hak anak mendapatkan pelayanan baik dalam pendidikan maupun pelayanan kebutuhan yang lainnya, c) sebagai pemberi motivasi (*motivator*) dengan memberikan motivasi belajar agar anak mau belajar untuk memperoleh nilai yang maksimal di sekolah. d) Peran pendamping adalah penghubung (*mediator*) yaitu sebagai penghubung antara anak dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Sistem sumber yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terkait dalam pembinaan anak baik secara formal maupun informal. e) Peran pendamping sebagai penjangkau (*outreacher*) yaitu dengan melakukan penjangkauan terhadap individu/kelompok-kelompok yang rentan masalah dalam bentuk pengawasan sehingga permasalahan tersebut tidak mempengaruhi anak-anak yang lain.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

Faktor pendukung dan faktor penghambat adalah faktor-faktor yang mempengaruhi baik secara positif maupun negatif dalam proses pelaksanaan pembinaan maupun pelayanan sosial di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Seperti yang dikatakan oleh “MP”, yang menyatakan bahwa:

“Udah bagus mbak misal: kamar, mushola, aulanya udah bagus, ada sarana buat internetan juga mbak jadi kalau ngerjain tugas nggak harus kewarnet”.

Dalam hal ini “SA” juga menyatakan pendapatnya mengenai keterbatasan waktunya ketika tidak bisa mengikuti kegiatan pembinaan seperti di bawah ini:

“Kadang ikut bimbingan kadang nggak mbak, kalau gak ikut karena pulang kerumah, biasanya kalau les terus pulang sore atau kerja kelompok aku gak ikut mbak. Kadang lupa juga mbak jadi nggak ikut”.

Hal ini diperkuat oleh “PH”, yang menyatakan bahwa:

“Panti ini milik pemerintah mbak tentunya juga dapat dukungan dari dinas sosial provinsi mbak. Faktor penghambat kegiatan adalah anak belum tentu mengikuti kegiatan bimbingan mbak karena les atau kegiatan ekstrakurikuler disekolah lainnya”.

Pernyataan senada diungkapkan oleh “PL”, yang menyebutkan bahwa:

“Adanya kerjasama yang baik antar pendamping dan pihak luar/lembaga terkait seperti Kodim, Departemen Agama, Lembaga pendidikan/kursus maupun Puskesmas/Rumah Sakit mbak. Kadang ada yang terlambat datang. Terus ada beberapa anak yang cerita atau bercanda dengan teman disekitarnya waktu di kegiatan mbak”.

Menurut hasil wawancara dan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan anak terlantar memiliki faktor penghambat dan faktor pendorong.

#### **a. Faktor Pendukung**

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan tetap berjalan antara lain:

- 1) Adanya kerjasama pendamping dan pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan.
- 2) Adanya dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
- 3) Tersedianya sarana prasarana pelaksanaan pembinaan.

## **b. Faktor penghambat**

Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembinaan meliputi:

- 1) Adanya anak yang bercanda dengan teman disekitarnya ketika kegiatan berlangsung.
- 2) Keterbatasan waktu yang dimiliki anak dalam mengikuti keseluruhan pembinaan karena pulang sekolah sudah sore, kerja kelompok, ikut ekstrakurikuler di sekolah, les di sekolah maupun di luar sekolah, alasan anak pulang kerumah, faktor lupa maupun anak yang tertidur.
- 3) Keterlambatan anak ketika mengikuti pembinaan menyebabkan kegiatan berjalan kurang sesuai dengan waktu yang direncanakan.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

“Proses adalah interaksi edukasi antara masukan sarana terutama antara pendidik dengan peserta didik, melalui proses/kegiatan pembelajaran yaitu aktivitas pendidik membelajarkan peserta didik dan peserta didik melakukan kegiatan belajar” (Djuju Sudjana, 2006: 102). Proses/kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dan dapat dikaitkan dengan konsep Pekerjaan Sosial sesuai bidang garapan Pendidikan Luar Sekolah. Hal ini terkait dengan pelaksanaan pembinaan dalam pelayanan sosial yang menjadi sasaran garapan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.

Pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo meliputi: penentuan materi, metode, media pembelajaran yang tepat, sikap pendidik dan lingkungan/suasana belajar anak. Penentuan materi diserahkan sepenuhnya pada pembimbing, namun anak juga diberikan kesempatan untuk memilih jenis kegiatan keterampilan yang diminati/disukai. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan tidak memberatkan bagi anak. Selain itu dalam penyampaian materi diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan anak untuk memahami materi yang diberikan. Materi pembinaan disesuaikan dengan kegiatan dan tujuan pembinaan. Materi yang disampaikan oleh instruktur/pembimbing meliputi materi kegiatan baris-berbaris dan senam oleh pembimbing dari Kodim, materi keagamaan meliputi ceramah dari Departemen Agama, materi keterampilan disampaikan oleh pembimbing keterampilan seperti keterampilan las, pertanian, menjahit, dan tata kecantikan. Materi yang diberikan pada anak bertujuan agar anak dapat menyalurkan hobi melalui kegiatan keterampilan, memperoleh banyak pengetahuan keagamaan, belajar selalu disiplin dalam berbagai kegiatan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet dan film diharapkan dapat membuat anak/peserta didik memahami materi yang diberikan oleh pembimbing maupun pendamping. Pada bimbingan sosial menggunakan media pembelajaran yang menarik yaitu media film. Kegiatan menonton film ini dilakukan dengan pendamping dan dilaksanakan



minimal seminggu sekali. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sederhana dengan diskusi dan tanya jawab tentang isi dari film yang diputar. Penayangan film digunakan untuk menghibur anak-anak sehingga tidak merasa jenuh mengikuti kegiatan di panti. Menurut Flores, Bueno, & Lapastora dalam Suprijanto (2007: 176), “film berperan sebagai penarik perhatian yang bersifat menghibur”.

Sikap pembimbing dengan anak sangat ramah, humoris, tegas dan akrab. Pembimbing suka melontarkan candaan untuk membuat suasana belajar menjadi lebih akrab dan anak tidak merasa bosan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Pembimbing berusaha mengupayakan suasana belajar yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembinaan. Suasana belajar ditunjukkan dengan adanya komunikasi antara pembimbing dan anak. Adanya komunikasi tersebut diharapkan anak merasa senang dan tidak bosan ketika mengikuti kegiatan pembinaan. Hal ini terlihat dari upaya pembimbing untuk mendorong anak aktif dalam kegiatan. Adanya karakteristik anak yang beragam menyebabkan respon anak pada kegiatan pembinaan berbeda-beda. Respon yang diberikan terlihat pada anak yang memperhatikan dan mencatat materi yang diberikan, namun ada juga anak yang lebih suka bercanda dengan teman disekitarnya. Hal ini terlihat pada kegiatan ceramah dari Departemen Agama dikarenakan masih adanya beberapa anak yang berbicara atau mengobrol dengan teman disekitarnya ketika kegiatan berlangsung.

Kegiatan pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan

mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Kegiatan pembinaan yang dilakukan didasarkan pada metode pekerjaan sosial yang terdiri dari metode pokok dan metode bantu. Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan adalah metode pokok meliputi metode bimbingan perseorangan (*social case work*), metode bimbingan sosial kelompok (*social case work*), dan metode bimbingan sosial organisasi (*social community organization* atau *community development*). Namun, metode bimbingan perseorangan (*social case work*) dan metode bimbingan sosial kelompok (*social case work*) lebih sering digunakan dalam kegiatan pembinaan. Hal ini terlihat pada bimbingan mental psikologis dan bimbingan sosial yang menggunakan metode bimbingan individu atau perseorangan dan kelompok.

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan juga memiliki fungsi-fungsi sesuai dengan fungsi rehabilitasi sosial sendiri seperti fungsi tanggap darurat (*responsif*), pencegahan (*preventif*), perlindungan (*protektif*), rehabilitasi (*rehabilitatif*), fungsi penunjang dan fungsi pengembangan. Fungsi responsif dalam rehabilitasi sosial adalah fungsi tanggap seseorang atau badan sosial untuk memberikan bantuan berupa kesehatan, pakaian, makan maupun tempat tinggal. Fungsi pencegahan terlihat pada pencegahan timbulnya permasalahan kesejahteraan baik pada perseorangan, keluarga maupun masyarakat. Pada fungsi perlindungan sendiri memberikan peran memberikan perlindungan pada anak-anak yang mengalami masalah agar tetap mendapat pembelaan hak yang harus diterima oleh yang bersangkutan. Fungsi rehabilitasi sendiri memberikan pemulihan terhadap kondisi psikososial anak dengan pelayanan-pelayanan sosial yang dibutuhkan anak. Selain

itu fungsi penunjang dan pengembangan tidak kalah penting dengan fungsi rehabilitasi sosial yang lainnya. Fungsi penunjang dan pengembangan diharapkan mampu memberi keberhasilan program rehabilitasi sosial baik intra maupun intern lembaga. Selain itu dapat meningkatkan kesejahteraan, kesadaran, tanggungjawab keluarga dan masyarakat dalam kehidupan masyarakat.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan pelaksanaan pembinaan anak terlantar yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo banyak membawa manfaat seperti kondisi fisik dan kesehatan lebih terjamin, adanya kerjasama dan komunikasi/interaksi yang terjalin dengan baik serta adanya kesadaran anak untuk melakukan kegiatan pembinaan keagamaan.

Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo sudah sesuai dengan praktik pekerjaan sosial yang menggunakan metode pokok pada pelaksanaan kegiatannya. Metode pada praktik pekerjaan sosial digunakan untuk menyelesaikan masalah sehingga tujuan dan hasil dapat diperoleh dengan baik.

Penelitian tentang Pembinaan Anak Jalanan Dalam Upaya Rehabilitasi Sosial Di Panti Karya Remaja Sewon Bantul yang pernah diteliti oleh Suparti mendeskripsikan tentang pembinaan anak jalanan tipe 3. Penelitian mengemukakan tujuan dan target pembinaan anak jalanan adalah menyelesaikan pembinaan sesuai tepat waktu dan meluluskan 15 warga binaan, mengembalikan kekeluarga dan masyarakat, merubah sikap mental anak, membantu anak beralih

profesi ke pekerjaan yang lebih layak, memberikan pendidikan jasmani, mental, sosial, dan keterampilan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan panti secara garis besar meliputi bimbingan mental, sosial, jasmani, dan keterampilan yang diharapkan memberikan manfaat pada anak setelah purna bina sehingga dapat melanjutkan kehidupannya di luar panti. Komponen-komponen dalam pembinaan yang saling mendukung seperti: materi, metode, media dan sarana prasarana yang digunakan akan menunjang tercapainya tujuan dari pembinaan itu sendiri. Perbedaan yang terlihat pada subjek penelitian yaitu anak terlantar dan anak jalanan yang dipilih pada masing-masing penelitian yang dilakukan.

## **2. Peran Pendamping Dalam Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

“Pendamping adalah pekerja sosial yang dengan keahliannya atau pekerjaannya mendahulukan tugas-tugas pendampingan dimana yang bersangkutan bekerja sesuai dengan prinsip, metode dan pekerjaan sosial” (Depsos, 2007:4). Pendamping harus menguasai keterampilan untuk melakukan tugas-tugas pendampingan. Keterampilan yang diperlukan seperti keterampilan melakukan pertolongan dasar, melakukan perjanjian, observasi, komunikasi dan berempati. Keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh pendamping dapat membantu dalam menjalankan peranannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak.

Peran pendamping akan sangat bervariasi tergantung pada permasalahan maupun kondisi tempat dimana pendamping melakukan praktik pekerjaan

sosialnya. Peran pendamping sendiri sangat beraneka ragam seperti pemungkin (*enabler*), penghubung (*mediator*), perantara (*broker*), fasilitasi (*facilitator*), inisiator (*initiator*), negosiator (*negotiator*), pembela (*advocator*), penjangkau (*outreacher*), pemberi motivasi (*motivator*), perunding (*conferee*), pelindung (*guardian*). Dari hasil penelitian menunjukkan adanya peran pendamping Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo adalah sebagai pemungkin (*enabler*), pembela (*advocator*), pemberi motivasi (*motivator*), penghubung (*mediator*), dan penjangkau (*outreacher*). Hal senada dikemukakan Depsos (2007:15-16), yang mengemukakan peran pendamping yaitu “pemungkin (*enabler*), pembela (*advocator*), pemberi motivasi (*motivator*), penghubung (*mediator*), dan penjangkau (*outreacher*)”.

Pendamping berperan sebagai pemungkin (*enabler*) yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan dan membantu mencari solusi dari masalah yang dihadapi anak. Masalah yang dihadapi anak kadang tidak dapat diselesaikan oleh anak sendiri sehingga membutuhkan pendapat orang dewasa dalam menyelesaikannya. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masalah yang timbul diantara anak-anak karena adanya perbedaan pendapat maupun pertengkaran/perselisihan. Adanya permasalahan antar anak ini membutuhkan peran pendamping untuk menjadi penengah dan membantu mencari solusi dari masalah anak.

Peran pendamping sebagai pembela (*advocator*) yaitu untuk membela dan melindungi hak anak mendapatkan pelayanan baik dalam pendidikan maupun pelayanan kebutuhan yang lainnya. Dari hasil pengamatan di lapangan

menunjukkan bahwa adanya peran pendamping memberikan pelayanan dalam bentuk kebutuhan sekolah anak seperti: alat tulis menulis dan buku.

Pendamping juga berperan sebagai pemberi motivasi anak (*motivator*). Pada umumnya anak tidak selalu mempunyai semangat belajar yang tinggi, terkadang anak berada pada posisi dimana anak menjadi malas untuk belajar. Anak-anak seperti ini memerlukan dorongan semangat dan motivasi. Adanya motivasi maka anak menjadi rajin belajar dan mendapat nilai yang maksimal di sekolahnya. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pendamping selalu memantau kegiatan sekolah maupun nilai-nilai yang diperoleh anak.

Pendamping juga menjadi penghubung (*mediator*) yaitu sebagai penghubung antara anak dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Sistem sumber yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terkait dalam pembinaan anak baik secara formal maupun informal. Peran pendamping sebagai penghubung (*mediator*) yang dimaksud adalah ketika pendamping ke sekolah untuk menyelesaikan urusan administrasi sekolah anak. Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pendamping berperan menjadi penghubung (*mediator*) dengan datang ke sekolah anak untuk menyelesaikan administrasi sekolah.

Peran pendamping sebagai penjangkau (*outreacher*) yaitu dengan melakukan penjangkauan terhadap individu atau kelompok-kelompok yang rentan masalah dalam bentuk pengawasan sehingga permasalahan tersebut tidak mempengaruhi anak-anak yang lain. Pengawasan yang dilakukan dengan tetap memantau ketika anak hendak berpergian atau ketika anak melakukan kegiatan di

dalam atau di luar panti. Selain itu, pengawasan juga diberikan dengan menasehati anak yang melakukan kesalahan atau memberi hukuman jika anak melanggar peraturan atau tata tertib yang ada di panti. Nasehat atau hukuman yang diberikan memiliki tujuan agar anak tidak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang ada di panti. Pendamping harus selalu lebih fokus memantau kegiatan anak yang rentan terhadap masalah. Kegiatan anak yang rentan masalah meliputi kegiatan anak yang cenderung melakukan penyimpangan seperti: kenakalan anak (bolos sekolah, merokok, dan sebagainya). Selain itu, pendamping juga harus menjalin komunikasi secara intensif dengan pihak sekolah dan keluarga.

Pendamping berperan mendampingi anak dalam setiap kegiatan pembinaan. Keseluruhan dari peran pendamping mempunyai manfaat bagi upaya kemandirian anak. Selain itu meluasnya peran pendamping juga akan menambah tugas dan fungsi dari pendamping. Untuk itu dibutuhkannya kesabaran dan keuletan dari pendamping dalam menjalankan peranannya dalam usaha pendampingan yang dilakukan.

Dari hasil pengamatan di lapangan, peran pendamping yang perlu dan dapat dipertahankan dalam pelaksanaan pembinaan adalah pemungkin (*enabler*), pemberi motivasi (*motivator*), dan penjangkau (*outreacher*). Seperti yang telah dikemukakan di atas, ketiga peran pendamping tersebut diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak, sebagai motivasi dalam kegiatan belajar maupun sebagai bentuk pengawasan dalam kehidupan sosial anak. Ketiga peran tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk lebih rajin belajar dan pemberi semangat dalam menyelesaikan permasalahan.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

Adanya pembinaan yang dilaksanakan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo membuat anak terlantar mengalami banyak perubahan dalam pengetahuan seperti: bertambahnya wawasan tentang keagamaan, kesehatan, kedisiplinan, keterampilan dan interaksi sosial dengan orang lain.

Namun pada pelaksanaannya, masih adanya faktor penghambat pelaksanaan pembinaan yaitu *pertama*, adanya anak yang bercanda dengan teman disekitarnya; *kedua*, keterbatasan waktu yang dimiliki anak dalam mengikuti keseluruhan pembinaan karena pulang sekolah sudah sore, kerja kelompok, ikut ekstrakurikuler di sekolah, les di sekolah maupun di luar sekolah, alasan anak pulang kerumah, faktor lupa maupun ketiduran; *ketiga*, kurangnya disiplin anak ditunjukkan dengan keterlambatan anak ketika datang mengikuti pembinaan. Selain itu, pendukung pelaksanaan pembinaan antaralain: *pertama*, adanya kerjasama yang baik antar pendamping dan pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan; *kedua*, adanya dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah; *ketiga*, tersedianya sarana prasarana pelaksanaan pembinaan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo meliputi penentuan materi, metode dan media pembelajaran. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan anak untuk memahami materi yang diberikan. Metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan praktek. Media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet dan film. Sikap pembimbing yang ramah, humoris, tegas, akrab dapat membuat lingkungan atau suasana belajar menjadi lebih akrab dan anak tidak merasa bosan dengan kegiatan. Bentuk pembinaan antara lain: bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan. Pelaksanaan pembinaan didasarkan pada metode pekerjaan sosial menggunakan metode bimbingan perseorangan dan kelompok. Manfaat pelaksanaan pembinaan adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani dan sosial anak.
2. Peran pendamping dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo adalah pendamping sebagai pembela (*advocator*), pemungkin (*enabler*), pemberi motivasi

(*motivator*), penghubung (*mediator*), dan penjangkau (*outreacher*). Dari peran pendamping di atas, peran perlu dipertahankan adalah peran pendamping sebagai pemungkin (*enabler*), pemberi motivasi (*motivator*), dan penjangkau (*outreacher*). Ketiga peran pendamping tersebut diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak, sebagai *motivator* dalam kegiatan belajar maupun sebagai bentuk pengawasan dalam kehidupan sosial anak.

3. Faktor pendukung pembinaan adalah a) adanya kerjasama yang baik antar pendamping dan pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan, b) adanya dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, c) tersedianya sarana prasarana pelaksanaan pembinaan. Faktor penghambat pembinaan adalah a) adanya anak yang bercanda dengan teman disekitarnya ketika kegiatan berlangsung, b) keterbatasan waktu yang dimiliki anak menyebabkan anak tidak mengikuti kegiatan pembinaan, c) kurangnya disiplin anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan di panti.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo sebagai upaya pelayanan sosial pada anak terlantar

lebih ditingkatkan lagi, agar kegiatan pembinaan kedepannya lebih baik dan tujuan dari program pembinaan benar-benar tercapai secara maksimal.

2. Peran pendamping diperlukan dalam kegiatan pembinaan anak sehingga perlu dipertahankan. Peran pendamping yang perlu dipertahankan adalah pemungkin (*enabler*), pemberi motivasi (*motivator*) dan penjangkau (*outreacher*). Selain ketiga peran pendamping yang dipertahankan, peran pendamping juga perlu ditambah maupun diperluas sehingga tujuan pendampingan pada anak dapat tercapai secara optimal.
3. Untuk menanggapi faktor penghambat dalam kegiatan pembinaan diperlukan upaya kreatifitas dari pihak panti/pendamping/pembimbing untuk memanfaatkan dan mempertahankan faktor pendukung pembinaan. Faktor penghambat pembinaan menunjukkan kurangnya motivasi belajar anak dalam kegiatan, sehingga dapat disarankan pihak-pihak yang terkait pembinaan perlu memberikan motivasi secara berulang-ulang pada setiap kegiatan pembinaan sehingga kesadaran anak akan muncul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani Listyawati. (2008). *Penanganan Anak Terlantar Melalui Panti Asuhan Milik Perseorangan*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- B2P3KS. (1995). *Pengkajiandan Uji Coba Standarisasi Pola Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Luar Panti*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Chatarina Rusmiyati. (2008). *Kemandirian Anak Dalam Panti Asuhan*. Yogyakarta: B2P3KS.
- Depdikbud. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depsos RI. (1995). *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Anak Melalui Panti Sosial Asuhan Anak*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum Di Panti Sosial*. Jakarta: Depsos RI.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Pedoman Umum Tanggung Jawab Negara Dalam Pelayanan Sosial Anak Terlantar*. Jakarta: Depsos RI.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Pedoman Umum Penanganan Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (AMPK) Melalui Panti Sosial Anak*. Jakarta: Depsos RI.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Pedoman Pendamping Resosialisasi dan Rujukan Korban Tindak Kekerasan*. Jakarta: Depsos RI.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Pedoman Pendamping Pada Rumah Perlindungan Dan Trauma Center*. Jakarta: Depsos RI.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Pedoman Pelayanan Anak Terlantar Berbasis Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Depsos RI.
- Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Edi Suharto, dkk. (2011). *Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.

- Enni Hardiati. (2010). *Sebuah Kepedulian Terhadap Anak Terlantar (Study Kasus Tentang Pengasuhan Anak Terlantar Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- EnniHardiati, dkk. (2010). *Evaluasi Model Pelayanan Sosial Anak Terlantar Di Dalam Panti*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Hanafi Dahlan. (2008). *Dinamika Anak Terlantar*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Istiana Hermawati. (2001). *Metode Dan Teknik Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: AdiCita Kaya Nusa.
- Lexy Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miftah Thoha. (1989). *Pembinaan Organisasi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sofwan dan Sumar Sulisty. (1997). *Usaha Pelayanan Kesejahteraan Sosial Terhadap Anak Terlantar Melalui Orangtua Asuh*. Yogyakarta: B2P3KS Press.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suparlan. (1990). *Kamus Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Suparti. (1999). *Pembinaan Anak Jalanan Dalam Upaya Rehabilitasi Sosial di Panti Karya Remaja Sewon Bantul*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sri Suhartun. (2009). *Pola Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Bantul*. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sri Yuni Murti Widayanti. (2008). *Efektivitas Pelayanan Rehabilitasi Sosial Anak Nakal*. Salatiga: Widyasari Press.
- Undang-Undang Perlindungan Anak*. (2003). Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Undang-Undang Kesejahteraan Sosial*. (2010). Semarang: Panji Duta Sarana.

# LAMPIRAN

## **Lampiran 1. Pedoman Dokumentasi**

### **PEDOMAN DOKUMENTASI**

#### **A. Melalui Arsip Tertulis**

Arsip tertulis dari Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.

Arsip tertulis yang ingin diperoleh :

1. Jadwal Kegiatan Anak
2. Tata Tertib di Balai Rehabilitasi Sosial Wiloso Muda-Mudi Purworejo
3. Sarana Prasarana
4. Identitas Anak
5. Struktur Organisasi
6. Sejarah, Visi, dan Misi
7. Tugas Pokok dan Fungsi Balai Rehabilitasi Sosial
8. Dasar Kegiatan
9. Kemitraan

#### **B. Foto**

1. Pelaksanaan pembinaan/bimbingan
2. Peran pendamping

## Lampiran 2. Pedoman Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

#### Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi
<b>A.</b>	<b>Kondisi Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo</b>	
1.	Lokasi	
2.	Keadaan fisik tempat penelitian	
<b>B.</b>	<b>Pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo</b>	
1.	Bentuk pelaksanaan pembinaan anak terlantar yang diberikan Balai Rehabilitasi Sosial Wiloso Muda-Mudi Purworejo	
2.	Sarana dan prasarana pembinaan (alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan)	
3.	Sikap pembimbing dalam pelaksanaan pembinaan	
4.	Respon anak/penerima manfaat saat diberi pembinaan (bimbingan)	
5.	Bagaimana peran pendamping/pengasuh Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar	
6.	Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo	
7.	Faktor penghambat yang dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo	



### **Lampiran 3. Pedoman Wawancara**

#### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

##### **A. Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

1. Nama :
2. Tempat, tanggal lahir :
3. Umur :
4. Jenis Kelamin :
5. Pendidikan terakhir :
6. Pekerjaan :
7. Alamat :
8. Hari/tanggal wawancara :

1. Bagaimana letak dan kondisi Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo?
2. Bagaimana kelembagaannya? (sejarah, visi, misi, struktur organisasi)
3. Jenis pembinaan yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo seperti apa? (panti atau non panti) dan pembinaan apa saja yang diberikan Balai Rehabilitasi Sosial pada anak/penerima manfaat?
4. Menurut anda, peran pendamping seperti apa dan bagaimana? jelaskan!
5. Hasil apa yang ingin dicapai dari pembinaan anak/penerima manfaat di Balai Rehabilitasi sosial?
6. Bagaimana kriteria/indikator anak yang dapat menjadi penerima manfaat?

7. Bagaimana dengan kemitraannya? instansi mana sajakah yang terlibat dalam pembinaan?
8. Faktor pendukung dan penghambat apa saja yang Balai Rehabilitasi Sosial temui dalam melaksanakan pelayanan sosial pada anak terlantar?

## **B. Pembimbing**

1. Materi apa yang disampaikan dan tujuan apa yang ingin dicapai dari materi pembinaan yang disampaikan?
2. Metode dan media apa yang digunakan dalam penyampaian materi?
3. Bagaimana respon anak ketika mendapat materi?
4. Bagaimana sikap pembimbing dalam memberikan pembinaan?
5. Bagaimana suasana/lingkungan belajar anak ketika kegiatan pembinaan berlangsung?
6. Faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja yang ditemui dalam pelaksanaan bimbingan?
7. Bekal apa yang Bapak/Ibu/Saudara berikan terhadap penerima manfaat agar anak/penerima manfaat menjadi mandiri?(motivasi, agama, perilaku yang baik).

## **C. Pendamping**

1. Apa yang akan anda lakukan ketika anak menghadapi melakukan/melanggar aturan yang ada di panti dan hal apa yang sering anak sharing kan ke pendamping?

2. Bentuk pembinaan apa sajakah yang diberikan Balai Resos “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo?
3. Bagaimana sikap pembimbing dalam memberikan pembinaan?
4. Bagaimana suasana/lingkungan belajar anak ketika kegiatan pembinaan berlangsung?
5. Bagaimana respon anak ketika diberi pembinaan?
6. Bagaimana peran anda sebagai pendamping dalam membimbing anak?(misal memotivasi,mengawasi)
7. Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Resos?

#### **D. Anak/Penerima manfaat**

1. Pembinaan dalam bentuk bimbingan apa saja yang dilakukan Balai Resos?
2. Bagaimana latar belakang keluarga/orangtua anda?
3. Apakah anda mengikuti keseluruhan dari bimbingan?
4. Bagaimana sikap dari pembimbing, pendamping dalam memberikan pembinaan dan bagaimana respon anak ketika mendapat materi pembinaan?
5. Bagaimana suasana/lingkungan belajar anak ketika kegiatan pembinaan berlangsung?
6. Bagaimana sarana prasarana yang dimiliki Balai Resos “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo?
7. Ketika anda melakukan kesalahan, bagaimana sikap pembimbing? Dan bagaimanakah sikap pendamping pada anda?

#### Lampiran 4. Daftar Narasumber Wawancara

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Latar belakang
1.	PH	Laki-laki	18 tahun	Pelajar	Ekonomi lemah
2.	M	Laki-laki	12 tahun	Pelajar	Yatim
3.	SA	Laki-laki	16 tahun	Pelajar	Yatim piatu
4.	MP	Perempuan	13 tahun	Pelajar	Piatu
5.	PL	Perempuan	18 tahun	Pelajar	Ekonomi lemah
6.	WW	Perempuan	16 tahun	Pelajar	Yatim
7.	T	Perempuan	18 tahun	Pelajar	Yatim piatu
8.	LK	Perempuan	17 tahun	Pelajar	Piatu
9.	FA	Perempuan	12 tahun	Pelajar	Ekonomi lemah
10.	S	Perempuan	16 tahun	Pelajar	Yatim piatu
11.	Bp. EA	Laki-laki	52 tahun	S1	Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
12.	Bp. MH	Laki-laki	48 tahun	S2	Kepala Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
13.	Bp. SYT	Laki-laki	46 tahun	SMA	Staf Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
14.	Bp. S	Laki-laki	46 tahun	SMA	Pembimbing fisik
15.	Ibu ES	Perempuan	60 tahun	S1	Pembimbing keterampilan

## Lampiran 5. Deskripsi Observasi

### Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi
<b>A.</b>	<b>Kondisi Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo</b>	
1.	Lokasi	Lokasi kegiatan pelayanan dan rehabilitasi sosial anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo yang bertempat di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo Nomor 76 Purworejo. Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo ini berada sekitar 200 meter ke arah utara dari Alun-alun, pusat kota Purworejo.
2	Keadaan fisik tempat penelitian	Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang melaksanakan pelayanan terhadap anak terlantar. Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo menempati tanah seluas 3.335 m <sup>2</sup> . Di atas tanah ini berdiri kantor, bangunan panti/asrama yang menampung 100 orang anak serta rumah dinas pegawai Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo.
<b>B.</b>	<b>Pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo</b>	
1.	Bentuk pelaksanaan pembinaan anak terlantar yang diberikan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo	Bentuk pelaksanaan pembinaan yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, bimbingan pendidikan dan keterampilan.

2.	<p>Sarana dan prasarana pembinaan (alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan pembinaan)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Tempat</li> <li>Peralatan yang digunakan</li> </ol>	<p>-Bimbingan fisik (olahraga lari, senam, dan latihan baris-berbaris, kegiatan apel malam) Tempat: lapangan Balai, alun-alun Peralatan:-</p> <p>-Bimbingan mental psikologis (<i>sharing</i> individu/ kelompok dengan pendamping) Tempat: menyesuaikan (kantor, teras dan kamar anak) Peralatan:-</p> <p>-Bimbingan mental spiritual (ceramah dari Departemen Agama, kegiatan sholat dan mengaji) Tempat: Musholla Peralatan: <i>Sound system</i></p> <p>-Bimbingan sosial (permainan/<i>games</i> dan menonton film) Tempat: aula Peralatan: Sound system dan perlengkapan pendukung (media permainan seperti bola, kartu, lcd, proyektor, dan sebagainya)</p> <p>-Bimbingan pendidikan dan keterampilan (pendidikan formal SD, SLTP, SLTA/SMK, belajar bersama, keterampilan las, pertanian, menjahit, tata kecantikan) Tempat: Sekolah, aula, teras, kamar anak, mushola, lahan pertanian, ruang keterampilan, bengkel.</p>
3.	Sikap pembimbing dalam pelaksanaan pembinaan	<p>Sikap pembimbing dalam pembinaan ramah, baik, menyenangkan dan penuh perhatian. Terlihat dari pembimbing yang kadang-kadang suka bercanda dengan anak di sela-sela kegiatan. Selain itu, pembimbing juga selalu menanyakan pada anak apakah materi kegiatan yang diberikan sudah dipahami atau belum, penyampaian materi terlalu cepat atau tidak, dan sebagainya.</p>
4.	Respon anak/penerima manfaat saat diberi pembinaan (bimbingan)	<p>Respon anak berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Respon anak yang cenderung serius akan lebih suka untuk mendengarkan dan mencatat materi yang diberikan pembimbing, sedangkan anak yang cenderung tidak serius akan bercerita, bercanda dengan teman disekitarnya.</p>
5.	Apa saja peran pendamping Balai Rehabilitasi Sosial	<p>Peran pendamping a) sebagai pembela (<i>advocator</i>) yaitu dengan membela dan melindungi hak anak mendapatkan pelayanan</p>

	<p>“Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar</p>	<p>baik dalam pendidikan maupun kebutuhan yang lainnya. Hal ini terlihat dengan adanya pemenuhan kebutuhan anak dalam pendidikan (kebutuhan alat tulis), kebutuhan sehari-hari (pakaian, makan, tempat tinggal/asrama, perlengkapan mandi, dan sebagainya). b) sebagai pemungkin (<i>enabler</i>) yaitu dengan mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan dan membantu mencari solusi dari masalah yang dihadapi anak. Hal ini terlihat bahwa pendamping berperan dalam penyelesaian anak seperti perbedaan pendapat antar anak atau masalah yang lainnya. c) sebagai <i>motivator</i> yaitu dengan memberi semangat, dorongan dan motivasi belajar pada anak sehingga anak lebih bersungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai yang maksimal di sekolah. d) sebagai <i>mediator</i>, yaitu menjadi penghubung anak dengan pihak-pihak yang terkait dalam kegiatan pembinaan seperti menyelesaikan urusan administrasi keuangan sekolah anak. e) sebagai penjangkau (<i>outreacher</i>) yaitu dengan memberikan pengawasan terhadap kegiatan anak (memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan/melanggar aturan di panti).</p>
6.	<p>Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo</p>	<p>faktor pendukung berjalannya kegiatan pembinaan di panti adalah a) adanya kerjasama yang baik antar pendamping, hal ini terlihat dengan keterlibatan pendamping dalam setiap kegiatan pembinaan. Selain itu terjalinnya kemitraan yang baik dengan pihak luar/lembaga setempat terkait kegiatan pembinaan yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo seperti Kodim, Departemen Agama, dan lain sebagainya. b) Pendukung kegiatan juga terlihat dari adanya dukungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah baik secara materi maupun non materi dikarenakan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo ini merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dalam pelaksanaan pelayanan terhadap anak terlantar. c) Pendukung kegiatan pembinaan yang lainnya adalah tersedianya sarana prasarana pelaksanaan pembinaan yang ada di dalam Panti seperti asrama, perlengkapan</p>

		keterampilan, kebutuhan pendidikan (alat tulis menulis dan sarana internet).
7.	Faktor penghambat yang dalam pelaksanaan pembinaan anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo	Faktor penghambat kegiatan pembinaan adalah a) masih terlihat belum kondusifnya kegiatan pembinaan karena ada beberapa anak yang mencari kesibukan dengan benrcanda dengan teman disekitarnya. b) Penghambat kegiatan pembinaan yang lainnya adalah keterbatasan waktu yang dimiliki anak yang menyebabkan anak tidak mengikuti kegiatan pembinaan seperti pulang sekolah sudah sore karena ikut ekstrakurikuler, les, kerja kelompok, alasan anak pulang kerumah, faktor lupa maupun ketiduran. c) Selain itu, keterlambatan anak dalam mengikuti kegiatan pembinaan juga merupakan salah satu hambatan kegiatan pembinaan karena anak kurang disiplin. Hal ini menyebabkan kegiatan berjalan kurang sesuai waktu yang direncanakan.



## **Lampiran 6. Catatan Lapangan**

### **Catatan Lapangan I**

Hari, Tanggal	:Sabtu, 24 Maret 2012
Waktu	:09.00-12.00 WIB
Tempat	:Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
Tema/kegiatan	:Obsevasi awal

#### **Deskripsi**

Peneliti datang ke kantor Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo yang bertempat di Jalan Jenderal Urip Sumoharjo no.76 Purworejo untuk melakukan observasi awal. Peneliti bertemu Kepala Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) Bp. “EA” untuk memperoleh informasi tentang kegiatan yang dilaksanakan disana dan meminta izin bahwa peneliti akan mengadakan penelitian ditempat yang beliau pimpin. Bp. “EA” menyetujui maksud dan tujuan peneliti sehingga beliau memperbolehkan peneliti untuk mengadakan penelitian. Kemudian beliau mengarahkan peneliti agar menemui Bp. “SYT” selaku pendamping di panti agar memperoleh informasi tentang kegiatan pembinaan secara lebih lengkap. Selanjutnya peneliti menemui Bp. “SYT” dengan tujuan ingin mengadakan wawancara penelitian.

## **Catatan Lapangan II**

Hari, Tanggal : Minggu, 25 November 2012  
Waktu : 09.00-12.00 WIB  
Tempat : Berkunjung ke rumah Bp. "SYT"  
Tema/kegiatan : Peneliti ingin mengetahui keadaan dilingkungan panti dan kegiatan anak didalam panti

### **Deskripsi**

Pada hari Minggu, 25 November 2012 peneliti bermaksud menemui Bp. "SYT" untuk melihat dan mengetahui keadaan serta kegiatan anak di dalam panti. Bp. "SYT" bekerja di BAREHSOS sebagai staf pelayanan dan rehabilitasi sosial, pengadministrasi sekaligus melakukan konseling dengan sekolah. Rumah beliau berada dilingkungan panti sehingga beliau lebih dapat mengawasi kegiatan anak dalam panti dan peneliti pun disambut baik di rumah Bp."SYT". Peneliti mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan pembinaan, seperti pelaksanaan pembinaan dilakukan setiap hari apa, berapa kali dalam sebulan, siapa saja pembimbingnya, dan sebagainya. Tak lupa peneliti meminta CP beliau dan setelah informasi didapat kemudian peneliti pamit pulang.

### **Catatan Lapangan III**

Hari, Tanggal : Senin, 21 Januari 2013  
Waktu : 10.00-12.00 WIB  
Tempat : Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo  
Tema/kegiatan : Bertemu dengan Bp. “EA”  
Deskripsi

Pada hari Senin, 21 Januari 2013 peneliti datang ke BAREHSOS untuk melakukan wawancara dengan Bp. “EA”, peneliti sengaja datang pada jam dinas sedangkan beliau tidak sedang sibuk dan memiliki waktu luang untuk diwawancarai. Beliau orang yang mengasyikkan sehingga tanpa disadari pembicaraan mengarah pada pelaksanaan pembinaan yang dilakukan BAREHSOS sendiri. Bp. “EA” ini merupakan pendamping anak yang tinggal dilingkungan panti sekaligus Kepala BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Beliau banyak bercerita tentang suka duka tinggal bersama anak di dalam panti.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan Bp “EA” dan beliau sangat baik hati untuk menjawabnya. Bp. “EA” menceritakan bagaimana letak dan kondisi BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo, kelembagaan yang ada di BAREHSOS termasuk didalamnya visi, misi, sejarah dan struktur organisasi yang ada disana. Selanjutnya Bp. “EA” juga bercerita tentang pembinaan yang dilakukan BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dalam panti atau non panti, bentuk kegiatan pembinaan dan kemitraan. Bp.”EA” juga mengungkapkan pendapatnya tentang peran pendamping, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembinaan. Bp. “EA” sangat ramah dan terbuka membagi pengalamannya selama menjabat sebagai Kepala BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Setelah data didapat, peneliti pun pamit untuk pulang.

## **Catatan Lapangan IV**

Hari, Tanggal : Rabu, 23-24 Januari 2013  
Waktu : 10.00-12.00 WIB  
Tempat : Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS) “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo  
Tema/kegiatan : Wawancara dengan pendamping (Bp. “SYT” dan Bp. “MH”)

### **Deskripsi**

Pada hari Rabu, 23 Januari 2013 peneliti datang ke BAREHSOS untuk melakukan wawancara dengan Bp. “SYT”, peneliti ingin melakukan wawancara dengan beliau. Beliau merupakan pendamping anak yang tinggal dilingkungan panti sekaligus staf pelayanan dan rehabilitasi sosial, pengadministrasi sekaligus melakukan konseling dengan sekolah. Wawancara dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kegiatan antara pendamping dengan anak. Kemudian peneliti meminta tolong pada Bp. “SYT” untuk mencarikan sepuluh anak sebagai subyek penelitian, akhirnya beliau memberikan referensi pada peneliti untuk bertemu saudara “PH” yang menjabat ketua FKPM (Forum Komunikasi Penerima Manfaat). Peneliti mempertimbangkannya, kami pun mencari waktu untuk bertemu dengan saudara “PH”. Karena waktu sudah siang peneliti pun pamit pulang.

Pada Kamis, 24 Januari 2013 peneliti melakukan wawancara dengan Bp”MH” selaku pendamping di BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Beliau bekerja sebagai Kepala Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama seperti pertanyaan yang diajukan pada Bp “SYT”. Bp “MH” juga menyambut baik peneliti dan beliau sangat terbuka dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pelaksanaan pembinaan dan peran pendamping dalam kehidupan anak dalam panti. Setelah data yang didapat sudah tercukupi, peneliti pun mohon pamit.

## **Catatan Lapangan V**

Hari, Tanggal : 28 Januari- 8 Februari 2013  
Waktu : 19.00-21.00 WIB  
Tempat : Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo  
Tema/kegiatan : Bertemu subjek penelitian

### **Deskripsi**

Senin, 28 Januari 2013 peneliti datang ke panti BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo untuk bertemu subjek penelitian, kenapa peneliti memilih waktu malam hari karena pada pagi atau sore hari subjek penelitian yang bersekolah belum pulang dan pada malam hari adalah waktu yang tepat untuk bertemu dan melakukan wawancara. Saudara “PH” adalah ketua organisasi FKPM (Forum Komunikasi Penerima Manfaat), organisasi ini dibentuk dengan anggota meliputi seluruh anak yang tinggal dipanti berguna untuk mengatur seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh anak dari mulai jadwal piket kamar, maupun dalam kegiatan kebersihan di lingkungan panti.

Secara kebetulan “PH” memiliki waktu untuk diwawancarai, peneliti pun tanpa membuang waktu segera melakukan wawancara. Saudara “PH” menceritakan latar belakang keluarganya dan bagaimana tinggal di panti. Saudara “PH” menceritakan suka duka hidup di panti selama enam tahun terakhir ini. Selain dengan “PH” peneliti juga melakukan wawancara dengan subyek penelitian yang lain yaitu “PL”, “FA”, “M”, “WW”, “MP”, “LK”, “SA”, “T”, dan “S”. Peneliti memberikan pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang diberikan pada “PH” dan wawancara dilakukan dengan subjek penelitian yang lain selama sepuluh hari dengan hari yang berbeda. Ke sepuluh subjek penelitian menjawab pertanyaan peneliti walaupun ada beberapa subjek penelitian yang agak malu-malu ketika diwawancarai. Peneliti mencoba untuk mencairkan suasana yang mungkin agak tegang dengan bercanda dengan subjek penelitian sehingga terjalin kedekatan antara peneliti dengan subjek penelitian. Setelah koordinasi selesai peneliti pun segera berpamitan pulang.

## Catatan Lapangan VI

Tanggal : 15, 17 Februari 2013  
Waktu : 15.00-16.00 WIB  
Tempat : Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo  
Tema/kegiatan : Wawancara dengan pembimbing (Bp “S” dan Ibu “ES”)  
Deskripsi

Pada hari Jumat, 15 Februari 2013 peneliti melakukan wawancara dengan Ibu “ES” selaku pembimbing kegiatan keterampilan menjahit. Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta ijin kesediaan beliau untuk diwawancarai. Beliau bersedia untuk diwawancarai, peneliti pun tak mau membuang-buang waktu lagi, dan wawancara segera dimulai. Pertanyaan dimulai dengan pertanyaan sederhana tentang dimana beliau bekerja. Beliau bekerja sebagai guru di salah satu Sekolah Kejuruan di Purworejo selama hampir 35 tahun. Beliau memiliki keahlian menjahit sejak berada di bangku kuliah. Ibu “ES” memberikan materi pembinaan mencakup kegiatan menjahit.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bp “S” selaku pembimbing fisik (baris-berbaris) pada hari Minggu, 17 Februari 2013. Ketika melakukan wawancara dengan Bp “S”, beliau juga menceritakan pengalaman kerja dan bagaimana bisa menjadi salah satu pembimbing di BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo. Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan selama ini juga menjalin kerjasama/kemitraan dengan pihak luar BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo seperti Kodim, lembaga pendidikan/kursus, Departemen Agama, dan lain sebagainya. Pertanyaan yang sama juga diajukan pada Bp. “S”, beliau sangat terbuka menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Setelah melakukan wawancara dengan pembimbing, peneliti pun meminta ijin berpamitan pulang.

## **Lampiran 7. Reduksi, Display dan Kesimpulan Hasil Wawancara**

### **Reduksi, Display dan Kesimpulan Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

#### **1. Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda- Mudi” Purworejo**

Interviewer : Pembinaan apa saja yang dilakukan Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo?

”PH” : “Ada bimbingan kerohanian dari Departemen Agama mbak biasanya dua minggu sekali. Selain itu kita rutin sholat berjamaah, yasinan, kalau nggak ya tahlilan di mushola panti. Kalau bimbingan fisik ya kita pagi-pagi olahraga lari mbak tapi dari Kodim juga ngasih materi PBB (baris-berbaris), kadang kita juga sering sharing mbak. Intinya kalau anak seumuran kita kan masih muda juga labil, dari Kodim juga ngasih arahan tentang bahaya narkoba, merokok, pacaran, dll. Misal: kalau cowok suka ngerokok gak baik buat kesehatan gitu, kalau cewek ya paling tentang gak boleh pacaran yang kelewatan. Asyik kok mbak, bapak-bapaknya menyenangkan terus akrab biasanya sih awalnya perkenalan dulu, terus PBB praktek dilapangan, abis itu baru sharing-sharing tentang pengalaman kehidupan sehari-hari ya yang tadi aku bilang mbak. Kadang juga sering tanya tentang kegiatan disekolah mbak, ada masalah apa nggak, gimana nilai-nilainya terus kasih motivasi gitu mbak. Kalau keterampilan nya biasanya cowok ngelas

dan pertanian, kalau yang cewek kalau nggak jahit ya paling kecantikan mbak”.

“PL” : “Kalau pagi hari Selasa, Kamis sama Minggu olahraga lari/senam mbak. Dari Kodim juga datang biasanya PBB (baris-berbaris) dulu, lebih banyak dilapangan sih tapi diselingi istirahat terus baru sharing-sharing gitu mbak tentang pengalaman, kayak kasih motivasi sama kita mbak buat rajin belajar, gak boleh nakal atau macem-macem gitu. Misalnya kalau cowok gak boleh ikut-ikutan pake narkoba, terus kalau cewek gak boleh pacaran yang berlebihan. Ada pengajian dari Depag gitu mbak. Selain pengajian ada ceramahnya, kadang diajari tajwid, baca Al-Quran, wudhu, sholat, pokoknya materinya tentang keagamaan gitu mbak. Biasanya kumpul bareng di aula mbak, ada permainan terus ntar cerita-cerita kayak gitu pokoknya kalau nggak ya kadang liat film mbak. Selain itu juga tanya kegiatan di sekolah, kalau ada masalah sama temen sekamar ntar dikasih solusi deh mbak. Untuk keterampilan buat cowok itu pertanian dan las, kalau yang cewek menjahit dan kecantikan”.

”MP” : “Olahraga hari Selasa, Kamis dan Minggu biasanya lari kalau gak ya senam, apel malam setiap malam tapi kalau hujan ya gak apel mbak biasanya jam sembilan ya setengah sepuluh an, keterampilannya menjahit dan tata kecantikan buat cewek mbak kalau keterampilan buat cowok pertanian sama las mbak, bimbingan sosial kumpul bareng dimushola kalau gak di aula mbak biasanya mbahas tentang gak usah



mikirin biaya sekolah kalau gak pergaulan sehari-hari mbak, pelatihan baris berbaris mbak dari Kodim biasanya check kamar terus langsung latihan PBB, ada bimbingan kerohanian pengajian mbak kalau gak dikasih lembaran surat terus disuruh baca bareng-bareng, diajari cara wudhu, sholat, bacaan idhgom idhar, dari Departemen Agama dua minggu sekali. Ada guru ngaji juga biasanya habis maghrib, terus kalau malam jumat biasanya yasinan tahlilan mbak”.

Sehingga menurut hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” meliputi :

- a. Bimbingan Fisik, meliputi kegiatan olahraga, kegiatan baris-berbaris, dan kegiatan kedisiplinan melalui kegiatan apel malam. Kegiatan baris-berbaris oleh pembimbing dari Kodim setiap Minggu dimulai pukul 08.00-09.30 WIB dan hari Selasa, Kamis sama Minggu pagi olahraga lari /senam pukul 04.30-05.00 WIB. Selain itu, adanya bimbingan kedisiplinan/apel malam setiap pukul 20.45-21.00 WIB agar dapat meningkatkan kedisiplinan anak.
- b. Bimbingan Mental Psikologis, meliputi pendampingan terhadap perilaku anak baik yang tidak/sedang bermasalah. Kegiatan dilakukan secara kelompok dan individu.
- c. Bimbingan Mental Spiritual, dilakukan dua minggu sekali berupa ceramah oleh Departemen Agama, kegiatan sholat yang dikhususkan berjamaah (sholat

maghrib, isya, shubuh), dan mengaji yasin tahlil setiap kamis malam setelah sholat maghrib.

- d. Bimbingan Sosial, meliputi kegiatan permainan-permainan (*games*) yang dilakukan oleh pendamping untuk memberikan motivasi pada anak baik secara individu maupun kelompok dan kegiatan menonton film. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada Sabtu malam pukul 19.30 WIB dan berakhir pukul 22.00 WIB.
- e. Bimbingan Pendidikan dan Keterampilan, bimbingan pendidikan meliputi kegiatan pendidikan formal baik SD, SLTP, SLTA dan kegiatan belajar bersama yang dilakukan anak pukul 19.30-20.45 WIB. Bimbingan keterampilan sendiri meliputi kegiatan pertanian dan las untuk anak laki-laki, kegiatan menjahit dan tata kecantikan untuk anak perempuan. Kegiatan keterampilan dilakukan sore hari setiap pukul 15.00-16.00 WIB.

2. Interviewer : Bagaimana pemilihan materi kegiatan dan penyampaian materi?

“PH” : “Kegiatan keterampilan kan ada dua pilihan buat anak laki-laki mbak seperti las dan pertanian, terus dua pilihan buat anak perempuan seperti menjahit dan kecantikan. Masing-masing anak boleh milih satu keterampilan yang diminati mbak”.

“PL” : “Materi yang disampaikan oleh pembimbing dengan bahasa yang sederhana mbak, penyampaiannya juga diselengi cerita sehari-hari. Kata pembimbing biar kita lebih paham”.

“T” : “Materi dari Departemen Agama tentang keagamaan biasanya ceramah pengajian gitu mbak isi materi ya tentang pergaulan remaja yang baik. Kadang juga dikasih materi tentang tata cara sholat, ngaji, baca Al-Qur'an. Materi keterampilan nya disesuaikan sama kegiatan mbak kalau ngelas ya buat kanopi jemuran, kalau pertanian ya bertanam, kalau njahit sama kecantikan ya materinya tentang menjahit dan kecantikan. Untuk materi kedisiplinan dari Kodim biasanya baris-berbaris”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa penentuan materi diserahkan sepenuhnya pada pembimbing, namun anak juga diberikan kesempatan untuk memilih kegiatan keterampilan yang diminati/disukai. Penyampaian materi menggunakan bahasa sederhana dan tidak memberatkan bagi anak. Selain itu dalam penyampaian materi diselingi dengan contoh kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan anak untuk memahami materi yang diberikan. Materi pembinaan disesuaikan dengan kegiatan dan tujuan pembinaan. Materi yang disampaikan oleh instruktur/pembimbing meliputi materi kegiatan baris-berbaris dan senam oleh pembimbing dari Kodim, materi keagamaan meliputi ceramah dari Departemen Agama, materi keterampilan disampaikan oleh pembimbing keterampilan seperti keterampilan las, pertanian, menjahit, dan tata kecantikan. Materi yang diberikan pada anak bertujuan agar anak dapat menyalurkan hobi melalui kegiatan keterampilan, memperoleh banyak

pengetahuan keagamaan, belajar selalu disiplin dalam berbagai kegiatan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Interviewer : Metode dan media pembelajaran apa saja yang digunakan dalam kegiatan pembinaan?

”PH” : “Kegiatan baris-berbaris biasanya pembukaan dan doa bantar mbak, kemudian praktek dulu baris-berbaris/senam setelah itu diselingi istirahat biasanya baru diskusi dan tanya jawab. Pembinaan fisik (baris-berbaris) karena lebih menekankan praktek sehingga tidak memerlukan media pembelajaran khusus”.

”WW” : “Kegiatan menjahit dan kecantikan biasanya diisi ceramah tentang materi kegiatan dulu mbak kemudian diskusi, tanya jawab, dan praktek. Sedangkan penyampaian materi biasanya menggunakan modul/buku yang dibawa pembimbing sendiri”.

“MP” : “Ada bimbingan kerohanian pengajian mbak kalau gak dikasih lembaran surat terus disuruh baca bareng-bareng, diajari cara wudhu, sholat, bacaan idhgom idhar, dari Departemen Agama dua minggu sekali”.

“PL” : “Biasanya kumpul bareng diaula mbak, ada permainan terus ntar cerita-cerita kayak gitu pokoknya kalau nggak ya kadang liat film mbak”.

Dari hasil pengamatan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, metode yang digunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah,

diskusi, tanya jawab, dan praktek. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan seperti modul, leaflet, dan film diharapkan dapat membuat anak/peserta didik memahami materi yang diberikan oleh pembimbing maupun pendamping.

4. Bagaimana sikap pembimbing dalam memberikan pembinaan?

“LK” : “Enak kok mbak orangnya, materinya juga tentang kehidupan sehari-hari gitu pergaulan remaja. Menyenangkan”.

“S” : “Pembimbingnya enak mbak, tapi buat memahami materinya kadang gampang kadang susah mbak apalagi kalau lagi gak mood jadi males pokoknya”.

“FA” : “Enak sih mbak, baik kadang-kadang ngelucu gitu terus gak pernah marahin”.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sikap pembimbing dengan anak sangat ramah, humoris, tegas dan akrab. Pembimbing suka melontarkan candaan untuk membuat suasana belajar menjadi lebih akrab dan anak tidak merasa bosan dengan kegiatan yang dilaksanakan.

5. Bagaimana suasana belajar dalam kegiatan pembinaan?

“T” : “Kalau kegiatan ya pembimbing selalu menanyakan materi yang diberikan mbak, apakah sudah paham atau belum gitu. Pokoknya seneng mbak, gak bosenin, jadi bisa cerita-cerita”.

“PL” : “Biasanya pembimbing tanya penyampaian materinya terlalu cepat atau kurang cepat selain itu kalau ada pertanyaan ya boleh tanya sama pembimbing mbak”.

Dari hasil wawancara di atas dan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembimbing berusaha mengupayakan suasana belajar yang menyenangkan agar dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembinaan. Hal ini terlihat dari upaya pembimbing untuk mendorong anak aktif dalam kegiatan.

6. Bagaimana respon anak ketika diberikan pembinaan?

“MP” : “Kadang ada yang ribut sendiri mbak, tapi ya gak semua. Ada yang memperhatikan juga kok. Biasanya kan terus dinasehatin gitu”.

“WW” : “Respon anak beda-beda mbak, biasanya kalau anak yang serius suka memperhatikan atau ada yang mencatat juga mbak. Tapi juga anak yang suka bercanda sendiri sama temen”.

“M” : “Ndengerin mbak tapi ada yang berisik juga”.

Selain itu, adanya karakteristik anak yang beragam menyebabkan respon anak pada kegiatan pembinaan berbeda-beda. Respon yang diberikan terlihat pada

anak yang memperhatikan dan mencatat materi yang diberikan, namun ada juga anak yang lebih suka bercanda dengan teman disekitarnya.

7. Bagaimana pelayanan kesehatan (kondisi fisik) yang dilakukan di panti?

“PH” : “Biasanya olahraga lari mbak, terus ada senam dari kegiatan baris-berbaris juga. Selain itu, kalau minggu pertama setiap bulan juga nimbang berat badan sama ngukur tinggi badan mbak”.

“PL”: “Kalau sakitnya pusing, batuk, pilek, panas minum dikasih dari Panti udah sembuh mbak, tapi kalau sakitnya parah ya nanti dibawa ke Puskesmas atau Rumah Sakit terdekat. Biasanya kalau minggu pertama, diukur berat sama tinggi badan mbak”.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa untuk menjaga kondisi kesehatan anak pihak panti melakukan kegiatan olahraga lari, senam, pemantauan pemenuhan makanan yang bergizi (mengukur berat dan tinggi badan), serta pemeriksaan kesehatan jika anak mengalami sakit. Dengan kondisi fisik anak yang sehat diharapkan anak mampu melakukan aktivitas kegiatan dengan baik (di sekolah maupun di dalam panti).

8. Bagaimana pelayanan kondisi Spiritual/Keagamaan (Rohani) di panti?

“MP” : “Isi ceramah tentang pergaulan remaja yang baik mbak, jadi dari pembimbing juga mengarahkan agar kita yang jadi pribadi yang baik

seperti mematuhi perintah orangtua, berteman ya boleh tapi harus pilih-pilih teman yang baik juga”.

“WW”: “Sholat berjamaah, mengaji yasin tahlil juga rutin dilakukan sama pendamping mbak. Manfaatnya ya jelaslah, biar dekat sama Tuhan terus biar gak mudah kepengaruh pergaulan sekarang yang bebas banget mbak”.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan spiritual/kegamaan anak diwujudkan dengan kegiatan keagamaan seperti ceramah, pelaksanaan ibadah (sholat berjamaah dan mengaji). Kegiatan ini membuat anak merasa bahwa untuk menyikapi adanya pergaulan bebas dilingkungan remaja perlu adanya peningkatan kualitas keimanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat positif.

#### 9. Bagaimana kondisi sosial anda setelah kegiatan pembinaan?

“SA” :“Kalau bimbingan sosial seneng mbak, kumpul-kumpul bareng diaula. Terus dikasih permainan/games dari pendamping, biasanya sharing-sharing juga mbak biar ngilangin bosen”.

“M”: “Ya seneng mbak, disini banyak temennya terus cerita tentang sekolah juga mbak”.

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak merasa senang dengan kegiatan yang ada di Panti



khususnya pada bimbingan sosial yang memberikan hiburan dengan kegiatan permainan dan menonton film.

10. Bagaimana komunikasi antar anak dalam kehidupan di panti?

“PH” : “Kegiatan kerja bakti memang rutin dilakukan anak setiap Minggu pagi setelah olahraga mbak. Biasanya sudah ditentukan tempat-tempat sekaligus kelompoknya”.

“PL” : “Kalau kerja bakti ya dibagi-bagi tugasnya mbak, ada yang nyapu, ngepel, membersihkan kaca atau buang sampah. Kalau misal ada yang capek atau gimana nanti dibantuin sama temen yang lain kok mbak”.

Dari hasil wawancara di atas dan pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa komunikasi antar anak juga terjalin melalui kerjasama pada kegiatan kerja bakti. Adanya rasa tanggung jawab dan saling tolong-menolong juga terlihat ketika kegiatan kerja bakti berjalan. Komunikasi antar anak dalam menjalani kehidupan di panti merupakan awal munculnya keakraban diantara satu dengan yang lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebelum berangkat sekolah, terlihat anak-anak sedang mengobrol diteras kamar masing-masing. Seringkali juga terlihat kebersamaan anak ketika makan dan menonton TV bersama di ruang makan.

11. Apakah komunikasi dan kebersamaan antar anak selalu terjalin di kehidupan dalam panti?

“T” : “Kadang ada masalah beda pendapat sama temen mbak apalagi sama temen satu kamar”.

“WW” : “Ada juga salah paham masalah cowok mbak, nanti bisa diem-dieman kalau waktu papasan”.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa suasana hubungan antar anak tak lepas dari baik dan buruk, penuh keakraban dan pertengkaran/perselisihan. Komunikasi yang baik dan suasana yang akrab terjadi dalam kegiatan pembinaan khususnya bimbingan sosial, kegiatan kerja bakti. Selain itu, kebersamaan juga terlihat pada kegiatan luang anak sebelum berangkat sekolah, ketika makan dan menonton televisi bersama di ruang makan. Pertengkaran dan perselisihan pun juga terjadi di panti baik karena perbedaan pendapat maupun adanya kesalahpahaman antar anak.

12. Peran pendamping di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo?

Interviewer : “Ketika anak melakukan kesalahan/ melanggar aturan di panti, bagaimana sikap pendamping?”

“T” : “Misal bawa hp mbak, ya nanti dirazia gitu, nanti dinasehatin kalau gak dikasih peringatan gitu mbak gak boleh seperti ini itu”.

“MP” : “Pernah melanggar aturan mbak, waktu aku pulang kerumah gak pamit, terus kalau ke aula aku jarang pakai sandal padahal seharusnya pakai sandal kalau mau keluar kamar mbak, kalau sholat aku seringnya dikamar mbak padahal sholat kan berjamaah dimushola. Kalau melanggar aturan gitu biasanya dinasehatin mbak”.

“SA” : “Kalau aku pernah melanggar aturan bawa hp mbak, jadian sesama anak panti, merokok, pulang malam. Dimarahin mbak terus dikasih hukuman lari keliling lapangan panti setelah itu ya dinasehatin biar gak ngulangi lagi mbak”.

Interviewer : Hal apa yang sering anak sharing kan ke pendamping?

“PL” : “Ya kalau ada masalah-masalah gitu mbak sama temen-temen apalagi sama temen satu kamar kadang beda pendapat mbak”.

“WW”: “Kalau aku suka minta alat tulis mbak, seperti bolpoint, pensil, penggaris, dan buku tulis”.

“PH” : “Kalau soal bayar sekolah biasanya pendamping yang ke sekolah mbak”.

“MP” : “Kadang cerita tentang ekstra disekolah mbak, aku bingung mau pilih apa terus biasanya dikasih solusi maupun motivasi”.

“M” : “Cerita sekolah mbak, biasanya tentang gimana sekolahnya terus berapa nilainya. Aku juga selalu disemangatin biar ranking dikelas”.

“T” : “Misal bawa hp mbak, ya nanti dirazia gitu. Di nasehatin kalau gak dikasih peringatan gitu mbak gak boleh seperti ini itu”.

“MP” : “Pernah melanggar aturan mbak, waktu aku pulang kerumah gak pamit, terus kalau ke aula aku jarang pakai sandal padahal seharusnya pakai sandal kalau mau keluar kamar mbak, kalau sholat aku seringnya dikamar mbak padahal sholat kan berjamaah dimushola. Kalau melanggar aturan gitu biasanya dinasehatin”.

“SA”: “Kalau aku pernah melanggar aturan bawa hp mbak, jadian sesama anak panti, merokok, dan pulang malam. Dimarahin mbak terus dikasih hukuman lari keliling lapangan panti setelah itu ya dinasehatin biar gak ngulangi lagi mbak”.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa peran pendamping adalah a) sebagai pemungkin (*enabler*) ketika anak membutuhkan sebuah solusi/penyelesaian masalah dari masalah yang dihadapinya, b) sebagai pembela (*advocator*) yaitu ketika membela dan melindungi hak anak mendapatkan pelayanan baik dalam pendidikan maupun pelayanan kebutuhan yang lainnya, c) sebagai *motivator* dengan memberikan semangat, dorongan, serta motivasi belajar agar anak mau belajar untuk memperoleh nilai yang maksimal di sekolah. Selain ketiga peran pendamping diatas, pendamping juga memiliki peran sebagai d) Peran pendamping adalah *mediator* yaitu sebagai penghubung antara anak dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Sistem sumber yang dimaksud adalah pihak-pihak yang terkait dalam

pembinaan anak baik secara formal maupun informal. e) Peran pendamping sebagai penjangkau (*outreacher*) yaitu dengan melakukan penjangkauan terhadap individu/kelompok-kelompok yang rentan masalah dalam bentuk pengawasan sehingga permasalahan tersebut tidak mempengaruhi anak-anak yang lain.

### 13. Faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo

Interviewer : Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan di Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo?

“MP” : “Udah bagus mbak misal: kamar, mushola, aulanya udah bagus, ada sarana buat internetan juga mbak jadi kalau ngerjain tugas ngggak harus kewarnet”.

“SA” : “Kadang ikut bimbingan kadang nggak mbak, kalau gak ikut karena pulang kerumah, biasanya kalau les terus pulang sore atau kerja kelompok aku gak ikut mbak. Kadang lupa juga mbak jadi nggak ikut”.

“PH” : “Panti ini milik pemerintah mbak tentunya juga dapat dukungan dari dinas sosial provinsi mbak. Faktor penghambat kegiatan adalah anak belum tentu mengikuti kegiatan bimbingan mbak karena les atau kegiatan ekstrakurikuler disekolah lainnya”.

“PL” : “Adanya kerjasama yang baik antar pendamping dan pihak luar/lembaga terkait seperti Kodim, Departemen Agama, Lembaga pendidikan/kursus maupun Puskesmas/Rumah Sakit mbak. Kadang

ada yang terlambat datang. Terus ada beberapa anak yang cerita atau bercanda dengan teman disekitarnya waktu di kegiatan mbak”.

Menurut hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan anak terlantar memiliki faktor penghambat dan faktor pendorong. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan tetap berjalan antara lain: adanya kerjasama yang baik antar pendamping dan pihak luar/lembaga terkait dalam pelaksanaan pembinaan, adanya dukungan dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, tersedianya sarana prasarana pelaksanaan pembinaan. Faktor penghambat pelaksanaan pembinaan meliputi: belum kondusifnya kegiatan pembinaan karena ada beberapa anak yang mencari kesibukan dengan bercanda dengan teman disekitarnya., keterbatasan waktu yang dimiliki anak dalam mengikuti keseluruhan pembinaan karena pulang sekolah kesorean, kerja kelompok, ikut ekstrakurikuler di sekolah, les di sekolah maupun di luar sekolah, alasan anak pulang kerumah, faktor lupa maupun ketiduran, keterlambatan anak ketika mengikuti pembinaan menyebabkan kegiatan berjalan kurang sesuai dengan waktu yang direncanakan.

### Lampiran 8. Jadwal Kegiatan Pembinaan Anak

No.	Hari	Pukul	Kegiatan	Instansi
1.	Senin	16.30-selesai 19.30-20.45 20.45-21.00	Ceramah keagamaan Belajar bersama Bimbingan kedisiplinan/apel malam	Departemen Agama BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
2.	Selasa	04.30-05.00 19.30-20.45 20.45-21.00	Olahraga Belajar bersama Bimbingan kedisiplinan/apel malam	BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
3.	Rabu	19.30-20.45 20.45-21.00	Belajar bersama Bimbingan kedisiplinan/apel malam	BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
4.	Kamis	04.30-05.00 18.15-18.30 19.30-20.45 20.45-21.00	Olahraga Mengaji yasin tahlil Belajar bersama Bimbingan kedisiplinan/apel malam	BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
5.	Jumat	15.00-16.00  19.30-20.45 20.45-21.00	Keterampilan menjahit  Belajar bersama Bimbingan kedisiplinan/apel malam	Lembaga pendidikan/kursus BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
6.	Sabtu	15.00-16.00	Keterampilan las, pertanian, dan kecantikan	BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo dan Lembaga pendidikan/kursus
		19.30-22.00	Bimbingan sosial (permainan dan menonton film)	BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo
7.	Minggu	04.30-05.00 08.00-09.30	Olahraga Kegiatan baris-berbaris	BAREHSOS “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo Kodim Purworejo

### **Lampiran 9. Tata Tertib Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

1. Wajib menjaga dan memelihara ketentraman, ketertiban serta keamanan asrama (dalam BAREHSOS) maupun lingkungannya
2. Wajib berperilaku sopan santun
3. Wajib memelihara dan mengutamakan kerukunan dalam BAREHSOS maupun lingkungan sekitarnya
4. Wajib ikut merawat dengan baik benda/barang inventaris BAREHSOS yang berada dilingkungan BAREHSOS
5. Wajib menjaga kebersihan diri, ruang tempat tidur, dan lingkungan asrama masing-masing serta lingkungan BAREHSOS
6. Dilarang menyimpan, menjualbelikan atau menggunakan minuman keras, obat-obatan terlarang maupun senjata tajam
7. Dilarang merokok dan melakukan perbuatan lain yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat
8. Di larang mengambil tanpa ijin, merusak, menghilangkan dengan sengaja benda atau barang milik orang lain maupun BAREHSOS
9. Apabila terjadi kesalahpahaman/ perselisihan diantara Penerima Manfaat hendaknya diselesaikan secara kekeluargaan dengan musyawarah untuk mufakat, dan dilarang main hakim sendiri
10. Meninggalkan BAREHSOS, wajib sepengetahuan dan seijin petugas dan kembalinya wajib untuk melaporkan diri
11. Bagi yang menerima tamu wajib mengisi buku tamu yang telah disediakan. Tamu dilarang untuk menginap atau bermalam, namun bila ada kepentingan menginap, maka harus ada ijin dari petugas BAREHSOS
12. Penerima Manfaat wajib sekolah kecuali ijin karena sakit atau keperluan lain yang mendesak
13. Tidak diperkenankan membawa makanan kedalam asrama
14. Tidak diperbolehkan menyemir rambut dan memanjangkan serta mewarnai kuku
15. Tidak diperbolehkan membawa atau menggunakan HP



**Lampiran 10. Sarana Prasarana Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

**Sarana Prasarana Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

No.	Nama Bangunan
1.	Bangunan Perkantoran
	a. R. Kepala dan Urusan Tata Usaha
	b. R. Seksi Penyantunan, Ruang Seksi Rehabilitasi dan Penyaluran, Ruang Pejabat Fungsional Pekerja Sosial
	c. Pos jaga/satpam
	d. Garasi kendaraan roda 2 dan 4
	e. Garasi sepeda penerima manfaat
	f. Gudang
2.	Peralatan Kantor
	a. Sice /Meja Kursi Tamu untuk tiap Ruang Kantor
	b. Meja Kursi Pejabat Struktural dan Staf
	c. Komputer Portabel untuk masing-masing ruang
	d. 1 unit Laptop lengkap dengan LCD Projector berikut layar
	e. 1 unit Digital Camera
	f. Peralatan Internet
	g. 1 unit telephon/Faximail
	h. 1 unit Dispenser panas dingin untuk setiap ruangan
	i. 2 unit Genset kapasitas 10 PK untuk gedung perkantoran dan asrama
	j. 1 unit sarana mobilitas roda 4 dan 3 unit sarana mobilitas roda 2
3.	Bangunan Pelayanan Teknis
	a. Ruang Aula/Pertemuan
	b. Ruang computer/internet penerima manfaat
	c. Ruang Keterampilan dan ruang kesenian
	d. Ruang bengkel/las
4.	Peralatan Pelayanan Teknis
	a. Meja/kursi untuk setiap ruang pelayanan teknis
	b. Sound system untuk setiap ruang pelayanan teknis
	c. Peralatan perawatan kesehatan, Peralatan internet dan Peralatan musik
	d. Peralatan keterampilan penjahitan, kecantikan/potong rambut/salon, las, dan pertanian

5.	Bangunan Umum
	a. Asrama Putra /Putri
	b. Rumah dinas Kepala dan Rumah dinas pengasuh/petugas dapur
	c. Dapur Umum/gudang bahan makan dan Ruang Makan bersama
	d. Musholla
	e. Kamar mandi/ WC dan cuci
	f. Tempat penjemuran pakaian
	g. Lapangan Olahraga/upacara
	h. Lahan budidaya tanaman/ternak/perikanan
	i. Bangunan dan instalasi air bersih (jaringan pipa PDAM, bak reservoir air bersih dan instalasi sumur artesis) dan Sanitasi
6.	Peralatan Bangunan Umum
	a. Tempat tidur lengkap kasur,bantal dan seprei asrama
	b. Almari pakaian/buku,rak sepatu/handuk asrama
	c. Peralatan dapur umum dan ruang makan
	d. Meja kursi makan ruang makan
	e. Sound system dan peralatan ibadah musholla
	f. Perabot rumah dinas
	g. Peralatan Olah Raga
	h. Peralatan sumur artesis

**Lampiran 11. Daftar Nama Anak Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Tempat, tanggal lahir</b>	<b>Keadaan Orangtua</b>
1.	Mujib Irfangi	L	Purworejo, 26 Juni 2001	Yatim
2.	Fiani Alfina Dwi A	P	Banjarnegara, 14 Januari 2001	Kedua orangtua masih hidup
3.	Dwi Ari Setyawan	L	Purworejo, 12 April 1998	Kedua orangtua masih hidup
4.	M. Al Masrur	L	Magelang, 12 Oktober 1998	Kedua orangtua masih hidup
5.	Novi Wijayanti	P	Purworejo, 23 Nopember 1997	Keadaan Ayah tidak diketahui
6.	Purdiyawan	L	Kebumen, 25 Juli 1997	Kedua orangtua masih hidup
7.	Nugraha Eman .W	L	Purworejo, 16 Oktober 1999	Kedua orangtua masih hidup
8.	Mustofa	L	Purworejo, 16 September 1998	Kedua orangtua masih hidup
9.	Annisa Lestari	P	Purworejo, 23 Januari 1998	Kedua orangtua masih hidup
10.	Novia	P	Purworejo, 25 Pebruari 1997	Keadaan Ayah tidak diketahui
11.	Desi Kristanti	P	Purworejo, 01 Desember 1998	Kedua orangtua masih hidup
12.	Hernanda Agus Sulistyio	L	Purworejo, 29 Agustus 1996	Kedua orangtua masih hidup
13.	Siti Khotijah	P	Purworejo, 20 Maret 1999	Kedua orangtua masih hidup
14.	Mega Pristyawati	P	Seruyan, 20 Oktober 1999	Piatu
15.	Solahudin Al Ayubi	L	Purworejo, 20 Juli 2000	Kedua orangtua masih hidup
16.	Desi Dwi Lestari	P	Purworejo, 03 Desember 1997	Kedua orangtua masih hidup
17.	Gangga	L	Purworejo, 18 Maret 1998	Kedua orangtua masih hidup
18.	Sumantri Adji	L	Purworejo, 8 November 1996	Yatim Piatu
19.	Ahmad Racoko P	L	Purworejo, 12 Februari 1999	Yatim
20.	Andri Riyanto	L	Purworejo, 04 Mei 1997	Piatu

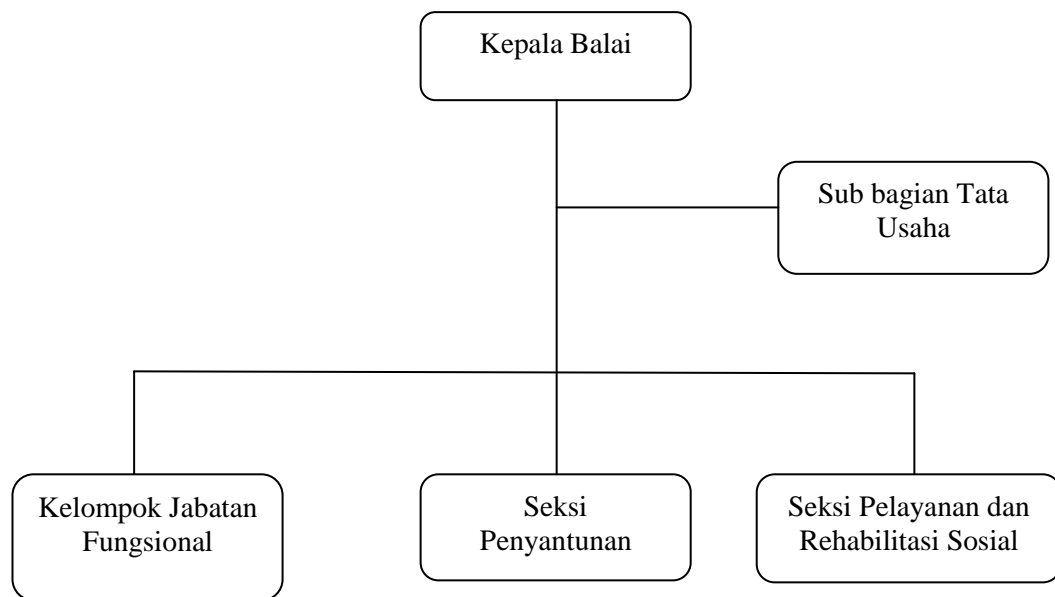
21.	Sunarsih	P	Purworejo, 21 Juli 1998	Keadaan Ayah tidak diketahui
22.	Ilham Yulianto	L	Purworejo, 23 Mei 1998	Kedua orangtua masih hidup
23.	Dwi Amin Riyanto	L	Purworejo, 03 Februari 1998	Keadaan Ayah tidak diketahui
24.	Tabah Junaidi	L	Purworejo, 18 Juni 1998	Keadaan Ayah tidak diketahui
25.	Arda Ratnasari	P	Purworejo, 26 Desember 1997	Kedua orangtua masih hidup
26.	Tarsimah	P	Purworejo, 6 Februari 1995	Yatim Piatu
27.	Siti Nurzaini	P	Purworejo, 8 Juni 1996	Kedua orangtua masih hidup
28.	Fitri Ulfah	P	Purworejo, 28 September 1998	Kedua orangtua masih hidup
29.	Nur Chamidah	P	Purworejo, 14 April 1997	Kedua orangtua masih hidup
30.	Mega Tri Lestari	P	Purworejo, 28 Mei 1995	Kedua orangtua masih hidup
31.	Pebri Handoyo	L	Purworejo, 9 Februari 1995	Kedua orangtua masih hidup
32.	Puji Lestari	P	Purworejo, 6 November 1994	Kedua orangtua masih hidup
33.	Diah Nur Annisa	P	Purworejo, 30 Mei 1995	Kedua orangtua masih hidup
34.	Dennis Kurniawan	L	Purworejo, 26 April 1994	Kedua orangtua masih hidup
35.	Dewi Wahyuningsih	P	Palembang, 14 Juli 1992	Keadaan orangtua tidak diketahui
36.	Eka Perdana Januari	L	Purworejo, 12 Januari 1998	Kedua orangtua masih hidup
37.	Yusman Rifai	L	Purworejo, 10 Oktober 1997	Kedua orangtua masih hidup
38.	Muhammad Suwarno	L	Purworejo, 10 Mei 1997	Kedua orangtua masih hidup
39.	Sakijo	L	Kebumen, 15 Desember 1995	Yatim
40.	Hari Restu Pamuji	L	Purworejo, 29 Oktober 1994	Kedua orangtua masih hidup
41.	Mujiono	L	Purworejo, 3 Agustus 1996	Kedua orangtua masih hidup
42.	Tita Hernawati	P	Purworejo, 23 Maret 1995	Kedua orangtua masih hidup

43.	Wheni Arsilawati	P	Purworejo, 25 Juni 1996	Kedua orangtua masih hidup
44.	Agil Dewita Saputri	P	Purworejo, 23 Desember 1997	Kedua orangtua masih hidup
45.	Nur Maniyah	P	Purworejo, 26 Januari 1997	Kedua orangtua masih hidup
46.	Dwi Setyowati	P	Purworejo, 13 Oktober 1996	Kedua orangtua masih hidup
47.	Ika Aprilia	P	Purworejo, 25 April 1997	Kedua orangtua masih hidup
48.	Tri Purwasih	P	Purworejo, 29 April 1996	Keadaan Ayah tidak diketahui
49.	Lili Yuandari	P	Bekasi, 15 Mei 1995	Kedua orangtua masih hidup
50.	Tusirah	P	Kebumen, 24 September 1994	Yatim
51.	Ega Pranitasari	P	Purworejo, 10 Juni 1995	Kedua orangtua masih hidup
52.	Istriyani	P	Purworejo, 26 April 1996	Yatim
53.	Jamilatun Amalin	P	Purworejo, 6 November 1995	Kedua orangtua masih hidup
54.	Linda Setyani	P	Pekalongan, 22 Desember 1994	Kedua orangtua masih hidup
55.	Risda Kusuma	P	Purworejo, 8 Juli 1995	Kedua orangtua masih hidup
56.	Sri Hariyati	P	Purworejo, 1 Agustus 1994	Kedua orangtua masih hidup
57.	Woro Nofendi	L	Purworejo, 16 November 1996	Kedua orangtua masih hidup
58.	Derri Cahyadi	L	Purworejo, 27 Januari 1997	Kedua orangtua masih hidup
59.	Rismawan Sodiq	L	Purworejo, 7 April 1997	Kedua orangtua masih hidup
60.	Miftahul Huda	L	Purworejo, 20 Juli 1994	Kedua orangtua masih hidup
61.	Herman Priyanto	L	Purworejo, 18 April 1996	Kedua orangtua masih hidup
62.	Yatin Saefudin	L	Purworejo, 17 April 1996	Yatim
63.	Dedi Istantoro	L	Purworejo, 12 Juni 1995	Kedua orangtua masih hidup
64.	Tri Nurvianto	L	Purworejo, 22 November 1992	Keadaan Ayah tidak diketahui

65.	Edi Purnomo	L	Jakarta, 1 November 1993	Keadaan Ayah tidak diketahui
66.	Budi Haryanto	L	Purworejo, 31 Juli 1994	Kedua orangtua masih hidup
67.	Sugeng Sutrisno	L	Purworejo, 14 Desember 1993	Kedua orangtua masih hidup
68.	Slamet Pambudi	L	Kebumen, 22 November 1994	Yatim
69.	Teguh Haryanto	L	Purworejo, 4 April 1994	Kedua orangtua masih hidup
70.	Tutik Haryanti	P	Purworejo, 10 April 1997	Kedua orangtua masih hidup
71.	Sumarini	P	Purworejo, 26 Juli 1996	Kedua orangtua masih hidup
72.	Dini Mulyani	P	Purworejo, 3 November 1997	Kedua orangtua masih hidup
73.	Yuliana	P	Purworejo, 23 Juli 1997	Kedua orangtua masih hidup
74.	Yuliani	P	Purworejo, 24 Juli 1997	Kedua orangtua masih hidup
75.	Lailatul Khasanah	P	Wonosobo, 15 November 1996	Piatu
76.	Sayuti Fatimah	P	Bantul, 15 Juni 1996	Yatim
77.	Wanti Wiji Astuti	P	Purworejo, 17 Februari 1997	Yatim
78.	Surani	P	Purworejo, 21 Mei 1996	Yatim Piatu
79.	Izza Qoyyumi	P	Purworejo, 13 Januari 1997	Yatim
80.	Ina Sollati	P	Purworejo, 18 Agustus 1996	Kedua orangtua masih hidup
81.	Ria Arista	P	Purworejo, 24 Januari 1997	Yatim
82.	Maulidya Dwi Antari	P	Purworejo, 16 Juli 1997	Kedua orangtua masih hidup
83.	Desi Wahyuni	P	Purworejo, 5 Desember 1996	Yatim
84.	Feni Oktaviani	P	Purworejo, 1 Oktober 1996	Yatim
85.	Sudi Wasrini	P	Gunungkidul, 18 Desember 1995	Kedua orangtua masih hidup
86.	Tri Hartati	P	Purworejo, 19 Oktober 1995	Yatim
87.	Sri Lestari	P	Purworejo, 7 Maret 1995	Kedua orangtua masih hidup

88.	Fitri Asmorowati	P	Purworejo, 6 Februari 1997	Keadaan Ayah tidak diketahui
89.	Eka Suharyani	P	Purworejo, 23 Desember 1996	Kedua orangtua masih hidup
90.	Bahtiar Rofiq	L	Purworejo, 26 Juni 1995	Yatim
91.	Cahyo Priyambodo	L	Purworejo, 24 Mei 1994	Yatim
92.	Ernawati	P	Purworejo, 20 Agustus 1995	Kedua orangtua masih hidup
93.	Nur Khakim	L	Purworejo, 15 Februari 1993	Yatim
94.	Idam Soho	L	Purworejo, 12 April 1994	Kedua orangtua masih hidup
95.	Ibnu Hidayat	L	Purworejo, 17 Desember 1993	Yatim
96.	Wahyudi	L	Purworejo, 5 Januari 1996	Yatim
97.	Riki Arifin	L	Magelang, 12 Februari 1996	Kedua orangtua masih hidup
98.	Tulus Bambang M	L	Purworejo, 10 Agustus 1996	Kedua orangtua masih hidup
99.	Anang Hasyim	L	Purworejo, 22 Oktober 1994	Kedua orangtua masih hidup
100	Heni Pertiwi	P	Purworejo, 18 Agustus 1995	Kedua orangtua masih hidup

**Lampiran 12. Struktur Organisasi Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**



No.	Nama	Jabatan	NIP
1.	Eko Amitoyo S.H	Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo	NIP. 19610222 198701 1 001
2.	Kirwan, S.E	Kepala Subbag Tata Usaha	NIP. 19630210 198710 1 001
3.	Sudarinah, S.Pd	Pembantu Bendahara Pengeluaran	NIP. 19660927 198903 2 005
4.	Sukendar, S.E	Kasir Pengeluaran Pembantu	NIP. 19651115 199312 1 001
5.	Teguh Supri Handayani	Pengadministrasi Umum	NIP. 19670226 198803 2 009
6.	Jumal	Pembantu Penyimpan Barang	NIP. 19571018 198103 1 008
7.	Japar	Pembantu Pengurus Barang	NIP. 19700918 201001 1 002
8.	Tamrin Hadi	Pekerja Sosial	NIP. 19650320 199303 1 007
9.	Agus Ismaya, SIP	Pekerja Sosial	NIP. 19620909 198902 1 001
10.	Pambudiarto, S.H. MP	Kepala Seksi Penyantunan	NIP. 19631102 199103 1 008
11.	Prasetyowati Rahayu, S.Pd	Pengadministrasi Teknis Seksi Penyantunan	NIP. 19680426 199003 2 008
12.	Titik Lestari	Juru Masak	NIP. 19700124 200901 2 001
13.	Mul Haryanta, S.Sos,M.H	Kepala Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial	NIP. 19651212 198910 1 001
14.	Suyoto	Pengadminitrasi Teknis Seksi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial	NIP. 19670408 199401 1 001



## **Lampiran 13. Profil Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo**

### **1. Sejarah Singkat Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi”**

#### **Purworejo**

- 1) 8 Mei Tahun 1949 oleh Social Zaken didirikan Rumah Perawatan atau Balai Sosial Negara dengan nama Rumah Pendidikan Sosial “Wisma Joga” Kabupaten Purworejo dengan sasaran penanganan multi layanan (Bayi, Anak Terlantar, PGOT, dan Lansia)
- 2) Pada tahun 1968 Rumah Pendidikan Sosial “Wisma Joga” Purworejo oleh Kantor Sosial (Kanso) Purworejo dikhususkan untuk menangani anak terlantar dengan nama Panti Asuhan “Wiloso Muda Mudi” Purworejo
- 3) Pada tahun 2008 berdasar Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 50 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah menjadi Satuan Kerja (Satker) UPT Panti Asuhan “Kumuda Putra Putri” Magelang dengan nomen klatur “SATKER Panti Asuhan “Wiloso Muda Mudi” Purworejo;
- 4) Terhitung mulai 1 Januari tahun 2011, berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor : III tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah ditetapkan menjadi Balai Rehabilitasi Sosial (Balai Resos) “Wiloso Muda Mudi” Purworejo dengan Unit Rehabilitasi Sosial (Unit Resos) “Mardi Guno” Kebumen.

### **2. Visi dan Misi**

#### **2) Visi**

Terwujudnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Jawa Tengah yang Semakin Mandiri dan Sejahtera.

### 3) Misi

- a) Menyelenggarakan operasional pelayanan Rehabilitasi Sosial sistem kelembagaan/institusi dan Multi Layanan sesuai Standar Pelayanan dan Tahapan Proses Pertolongan Pekerjaan Sosial
- b) Membentuk KARAKTER Anak Balai Resos yang : Sehat Jasmani dan Rohani, Bertakwa, Jujur, Bertanggung jawab, Toleran, Cerdas, Terampil.
- c) Meningkatkan kualitas pelaksanaan Pelayanan Rehabilitasi Sosial agar lebih efektif, inovatif dan akuntabel
  - (1) Meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dalam usaha penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial bagi Anak Asuh/Anak Terlantar dan PGOT
  - (2) Menjadikan Balai Resos “Wiloso Muda Mudi” Purworejo dan Unit Resos “Mardiguno” Kebumen sebagai pusat rujukan dan informasi Pelayanan Rehabilitasi Sosial asuhan anak/anak terlantar dan PGOT serta tempat pengkajian pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial .

### **3. Tugas Pokok dan Fungsi Balai Rehabilitasi Sosial**

Sesuai Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah , Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo memiliki tugas pokok melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional dan atau kegiatan teknis Penunjang Dinas Sosial dibidang Pelayanan dan/ Rehabilitasi Sosial dengan menggunakan pendekatan multi layanan. Dalam rangka melaksanakan tugas Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo menyelenggarakan fungsi:

- 1) Penyusunan rencana teknis operasional penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial;
- 2) Pelaksanaan kebijakan teknis operasional penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial;
- 3) Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan dibidang penyantunan, pelayanan dan rehabilitasi sosial;

- 4) Pengelolaan ketatausahaan;
- 5) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas Sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya.

#### **4. Dasar Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan operasional Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo berpedoman pada:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34, tentang Fakir Miskin dan Anak Terlantar dipelihara oleh Negara
- 2) Undang-Undang RI Nomor 10 tahun 1950, tentang Pembentukan Provinsi Jawa Tengah
- 3) Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979, tentang Kesejahteraan Anak
- 4) Undang-Undang RI Nomor 23 tahun 2002, tentang Perlindungan Anak
- 5) Undang-Undang RI Nomor 11 tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial
- 6) Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 30 tahun 2011, tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
- 7) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 tahun 2008 tanggal 7 Juni 2008, tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Jawa Tengah
- 8) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 110 tahun 2010, tentang Perubahan Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 79 tahun 2009, tentang Pelaksanaan Penataan Organisasi Perangkat Daerah Provinsi Jawa Tengah
- 9) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 111 tahun 2010, tanggal 1 November 2010, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

#### **5. Sumber Dana**

Menurut Kepala Balai Rehabilitasi Sosial “Wiloso Muda-Mudi” Purworejo, sumber dana diperoleh melalui: 1) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah; 2)

Kementrian Sosial RI; 3) Yayasan Darmais milik Bp. Soeharto yang menangani bidang sosial (Panti Asuhan dan Panti Jompo).

#### **6. Kemitraan**

- 1) Dinas/Instansi Sosial Korwil setempat
- 2) KODIM / KORAMIL setempat
- 3) Badan Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan anak setempat
- 4) Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah setempat
- 5) KEMENAG setempat
- 6) Lembaga Pendidikan Formal (negeri/swata) dan Lembaga Pendidikan Non Formal setempat
- 7) Rumah Sakit yang melayani JAMKESMAS/JAMKESDA
- 8) PUSKESMAS Kecamatan setempat
- 9) Kantor Kecamatan dan Kelurahan/Desa setempat
- 10) POLSEK setempat
- 11) Lembaga Perguruan Tinggi setempat

#### Lampiran 14. Hasil Dokumentasi



Foto 1. Latihan Baris-Berbaris



Foto 2. Kegiatan Olahraga Lari



Foto 3. Kegiatan Apel Malam



Foto 4. Bimbingan Mental Psikologis



Foto 5. Kegiatan Ceramah dari Departemen Agama



Foto 6. Tadarusan Anak



Foto 7. Ibadah Sholat Anak



Foto 8. Kegiatan Permainan/*Games*





Foto 9. Kegiatan Menonton Film



Foto 10. Kegiatan Sekolah Anak



Foto 11. Kegiatan Belajar Bersama Anak



Foto 12. Kegiatan Keterampilan Las



Foto 13. Kegiatan Pertanian



Foto 14. Kegiatan Keterampilan Kecantikan



Foto 15. Kegiatan Keterampilan Menjahit



Foto 16. Kegiatan peran pendamping





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp. (0274) 586168 Hunting, Fax (0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp. (0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295, 344, 345, 366, 368, 369, 401, 402, 403, 417)  
E-mail: [humas\\_fip@uny.ac.id](mailto:humas_fip@uny.ac.id) Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Certificate No. QSC 00687

No. : 170 /UN34.11/PL/2013  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY  
Jl. Jenderal Sudirman 5  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

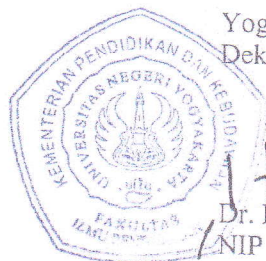
Nama : Nindhita Nur Manik  
NIM : 09102244011  
Prodi/Jurusan : PLS/PLS  
Alamat : Jl. Ki Mangun Sarkoro No.4 Rt.05 Rw.10 Pangenjurutengah, Purworejo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan ijin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : Balai rehabilitasi Sosial Wiloso Muda Mudi Purworejo Jl. Jendral Urip Sumoharjo No.76 Purworejo  
Subyek : Anak Terlantar  
Obyek : Pelaksanaan Pembinaan anak Terlantar  
Waktu : Januari-Maret 2013  
Judul : Pelaksanaan Pembinaan Anak terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial Wiloso Muda mudi Purworejo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Januari 2013  
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP 19600902 198702 1 004

Tembusan Yth:

1. Rektor ( sebagai laporan)
  2. Wakil Dekan I FIP
  3. Ketua Jurusan PLS FIP
  4. Kabag TU
  5. Kasubbag Pendidikan FIP
  6. Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
( BADAN KESBANGLINMAS )  
Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233  
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Januari 2013

Nomor : 074 / 014 / Kesbang / 2013  
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Badan Kesbangpol & Linmas  
Provinsi Jawa Tengah

Di  
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.  
Nomor : 170/UN34.11/PL/2013  
Tanggal : 9 Januari 2013  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "PELAKSANAAN PEMBINAAN ANAK TERLANTAR DI BALAI REHABILITASI SOSIAL WILOSO MUDA MUDI PURWOREJO" kepada :

Nama : NINDHITA NUR MANIK  
NIM : 09102244011  
Prodi / Jurusan : PLS/PLS  
Fakultas : Ilmu Pendidikan UNY  
Lokasi : Balai rehabilitasi Sosial Wiloso Muda Mudi Purworejo Provinsi Jawa Tengah.  
Waktu Penelitian : Januari s/d Maret 2013.

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

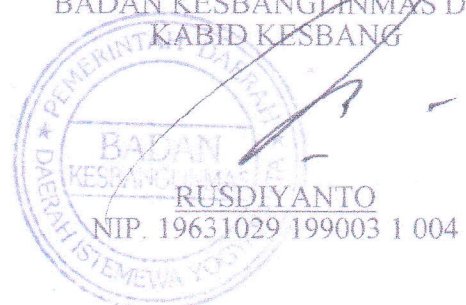
Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY;

Rekomendasi Ijin penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

A.n. KEPALA  
BADAN KESBANGLINMAS DIY  
KABID KESBANG



Tembusan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY;
3. Yang bersangkutan.





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

JI. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122  
SEMARANG - 50136

**SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET**

**Nomor : 070 / 0109 / 2013**

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.  
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 014 / Kesbang / 2013. Tanggal 14 Januari 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Dinas Sosial Prov. Jateng.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
- 1. Nama : NINDHITA NUR MANIK.
  - 2. Kebangsaan : Indonesia.
  - 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
  - 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
  - 5. Penanggung Jawab : Mulyadi, M.Pd.
  - 6. Judul Penelitian : Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial Wiloso Muda Mudi Purworejo.
  - 7. Lokasi : Dinas Sosial Prov. Jateng.

**V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
  4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :  
Januari 2013 s.d April 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 17 Januari 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH







PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
**DINAS SOSIAL**

Jl. Pahlawan No. 12 Telp. 8311729, 8311843, Fax. 8450704  
SEMARANG 50241

**SURAT IZIN**

Nomor: 074/636

- Dasar : 1. Surat Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Nomor 170/UN34.11/PL/2013 tanggal 9 Januari 2013 perihal Permohonan Ijin Penelitian/Mencari Data.
2. Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah Nomor 074/0109/2013 tanggal 14 Januari 2013 perihal Surat Rekomendasi.

**MENGIZINKAN**

Kepada : Mahasiswa Program Studi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang namanya sebagaimana tercantum dalam surat ini sebagai berikut:

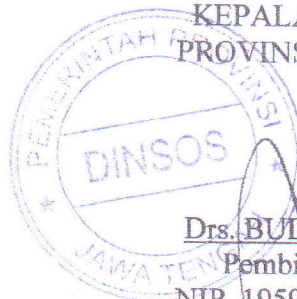
- Nama : Nindhita Nur Manik.
- NIM : 09102244011

- Untuk : 1. Melaksanakan Penelitian di Balai Rehabilitasi Sosial "Wiloso Muda Mudi" Purworejo dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul "Pelaksanaan Pembinaan Anak terlantar Di Balai Rehabilitasi Sosial Wiloso Muda Mudi Purworejo", yang dimulai dari bulan Januari 2013 sampai dengan Maret 2013.
2. Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di Balai Rehabilitasi Sosial "Wiloso Muda Mudi" Purworejo.

Demikian untuk menjadi maklum dan surat izin ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang.  
Pada tanggal 18 Januari 2013.

KEPALA DINAS SOSIAL  
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. BUDI WIBOWO, M.Si  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19590930 198303 1 006

TEMBUSAN: Kepada Yth.

1. Kepala Balai Rehabilitasi Sosial "Wiloso Muda Mudi" Purworejo;
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal.



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**DINAS SOSIAL**  
**BALAI REHABILITASI SOSIAL "WILOSO MUDA MUDI" PURWOREJO II**  
Jl. Jenderal Urip Sumoharjo No.76 Purworejo Telp/Fax : ( 0275 )322192 Kode Pos 54111

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

No. 466.3/101

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : EKO AMITOYO, SH.
- b. Jabatan : Kepala Balai Rehabilitasi Sosial " Wiloso Muda Mudi " Purworejo II
- c. NIP. : 19610222 198701 1 001

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

- a. Nama : NINDHITA NUR MANIK
- b. NIM : 09102244011
- c. Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
- d. Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan kegiatan penelitian untuk penulisan tugas akhir skripsi di lembaga kami pada bulan Januari – Maret 2013 dengan judul "Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial " Wiloso Muda Mudi " Purworejo II ".

Demikian Rekomendasi ini dibuat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purworejo, 27 Juni 2013

Kepala Balai Rehabilitasi Sosial  
"Wiloso Muda Mudi" Purworejo II



**EKO AMITOYO, SH.**

Pembina Tk I

NIP. 19610222 198701 1 001